

**PENERAPAN DAN HASIL YANG DICAPAI ATAS INTEGRASI
KURIKULUM MERDEKA DAN *INTERNATIONAL PRIMARY
CURRICULUM* TERHADAP SISWA
STUDI PADA SEKOLAH DASAR CAHAYA BANGSA UTAMA
YOGYAKARTA**



Oleh:

Muhammad Zikri

21200012004

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M. A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam**

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Zikri
NIM : 21200012004
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 01 Agustus 2024

Saya yang menyatakan,



Muhammad Zikri, S.Pd

NIM: 21200012004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Zikri
NIM : 21200012004
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 01 Agustus 2024

Saya yang menyatakan,



METER
TEMPEL
43 DFALX264265209

Muhammad Zikri, S.Pd

NIM: 21200012004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-846/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : Penerapan dan Hasil yang Dicapai atas Integrasi Kurikulum Merdeka dan International Primary Curriculum terhadap Siswa Studi pada Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ZIKRI, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 21200012004
Telah diujikan pada : Selasa, 20 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66ce384d76b1f



Penguji II
Prof. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66e5621d94463



Penguji III
Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66ce5bbfc190e



Yogyakarta, 20 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66cd28e25ddee

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

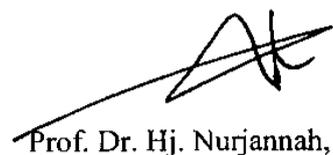
Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **PENERAPAN DAN HASIL YANG DICAPAI ATAS INTEGRASI KURIKULUM MERDEKA DAN *INTERNATIONAL PRIMARY CURRICULUM* TERHADAP SISWA (STUDI PADA SEKOLAH DASAR CAHAYA BANGSA UTAMA YOGYAKARTA)** yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Zikri
NIM : 21200012004
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M. A.)

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 01 Agustus 2024
Pembimbing


Prof. Dr. Hj. Nurjannah, M. Si.

ABSTRAK

Riset ini berangkat atas temuan awal mengenai kurang maksimalnya implementasi kurikulum di Indonesia, riset ini dilaksanakan di SD Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta karena sekolah tersebut menerapkan integrasi Kurikulum Merdeka dan *International Primary Curriculum*, sehingga penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian mengapa sekolah tersebut mengintegrasikan kurikulum, bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan, dan bagaimana hasil dari implementasi tersebut bagi peserta didiknya. Riset menggunakan jenis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, data dianalisis menggunakan teknik Mills & Huberman. Adapun, keabsahan data penelitian ini menerapkan triangulasi teknik. Alasan SD Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta mengintegrasikan kurikulum dikarenakan Sekolah Nasional Plus dan pengintegrasian kurikulum menggunakan model *integrated* dan *webbed*. Tujuannya ingin membekali peserta didiknya dengan wawasan luar dan dalam negeri untuk menghadapi persaingan global yang semakin kompleks melalui pengembangan penuh dari potensi yang dimiliki peserta didiknya. Implementasi integrasi kurikulum memiliki perbedaan pada proses pembelajaran. IPC memiliki *unit of work* yang terstruktur dikenal dengan *cycle of IPC* dan penggunaan Bahasa Inggris. Kemudian, kurikulum Merdeka ditekankan pada pembelajaran inti seperti Bahasa Indonesia, Muatan Lokal, dan PPKN. Sedangkan, *International Primary Curriculum* lebih kepada pembelajaran *Arts, Math, Geography, History* dan *Science*. Hasil implementasi integrasi kurikulum dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, serta pendalaman moral keagamaan peserta didik. Peserta didik juga lebih aktif, berwawasan global, memiliki kepekaan sosial tinggi, dan memiliki moral yang sangat baik.

Kata Kunci: Integrasi Kurikulum, Implementasi, Hasil, Pembelajaran

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This research conducted based on initial findings regarding to the implementation of the curriculum in Indonesia is still not optimal. This research was carried out at Cahaya Bangsa Utama Elementary School Yogyakarta due to the school implements integration curriculum; Merdeka and International Primary Curriculum. Therefore, this research was conducted to investigate why the school integrates the curricula, how the curricula are implemented, and what are the results of the integration curriculum implementation. The research employed qualitative data with a descriptive approach. Data collection techniques were interviews, observation and documentation. The data were analyzed by using the Mills & Huberman technique. Meanwhile, the validity of this research data applied technical triangulation. The reason why SD Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta integrates the curriculum is because it is a National Plus School and it uses integrated and webbed model in learning process. The goal is to equip its students with foreign and domestic insights to face increasingly complex global competition through the full development of the potential of its students. The implementation of curriculum integration has differences in the learning process. The IPC has structured unit of work known as cycle of IPC and English as a medium of communication. Then, the Merdeka curriculum emphasizes on Indonesian, Local Content, and PPKN subjects. While the IPC focuses on Arts, Math, Science, History and Geography subjects. The results of integration curriculum implementation are able to develop cognitive, affective, psychomotor aspects, as well as deepening religious morals in students. Besides, students are more active, have a global perspective, have a high social sensitivity, and have excellent morals.

Keywords: *Integration Curriculum, Implementation, Results, Learning*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahilahirabil'alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat, rahmat, serta hidayah-Nya penulis diberi kesempatan untuk *tholabul'ilmi* dan akhirnya Tesis dengan judul **“Penerapan dan Hasil yang Dicapai atas Integrasi Kurikulum Merdeka dan *International Primary Curriculum* terhadap Siswa Studi pada Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta”** ini dapat terselesaikan guna memperoleh gelar *Master of Arts (M.A)* dalam Program Pascasarjana *Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)* Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan untuk Baginda Rasulullah Nabi Muhammad S.A.W yang telah menghantarkan kita dari zaman Jahiliyah menuju kepada zaman yang terang benderang seperti sekarang ini, serta yang telah membimbing kita ke jalan yang lurus yakni: agama Islam. Semoga kelak kita mendapatkan syafa'at Rasulullah S.A.W di hari kiamat kelak.

Banyak kesulitan dan hambatan yang penulis temui dan hadapi dalam membuat Tesis ini. Akan tetapi, dengan semangat, kegigihan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak, pada akhirnya penulis mampu menyelesaikan esis ini dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. H. Al Makin, S. Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S. Ag., M. Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, S. S., M. A. selaku Kaprodi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Ahmad Fauzi., M. Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing saya dengan baik.
5. Ibu Prof. Dr. Hj. Nurjannah, M. Si. selaku Dosen Pemimbing tesis yang dengan sabar mengarahkan, memberi semangat dan motivasi, serta memberi masukan guna terselesaikannya tesis ini.
6. Ibu/Bapak dosen dan seluruh staff Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pendidikan, pengetahuan, pengarahan, serta dukungan dan motivasi yang sangat luar biasa.
7. Ibu/Bapak staff akademik Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tesis ini.
8. Kepala Perpustakaan beserta staff UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah meluangkan waktu dan membantu kemudahan dalam syarat administrasi tesis.
9. Pemerintah Aceh melalui Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Aceh yang telah memberikan sumbangan berupa beasiswa penuh sehingga mendukung studi dari pertama hingga selesai.
10. Orang tua saya, Ayahanda Alm. H. Biauddin Wahab & Ibunda Hj. Nurazizah, yang tiada henti mendukung, mendoakan, dan menyayangi dengan tulus.

11. Abangda saya Afrizal dan adinda Azwar dan Zhahratun Nisa' yang terus memberikan *support* selama masa perkuliahan.
12. Bapak Yustinus Budi Setiawan selaku Kepala Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Utama yang telah mengijinkan untuk menjadikan SD Cahaya Bangsa Utama sebagai tempat penelitian tesis ini.
13. Seluruh guru, peserta didik, dan wali murid Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Utama yang telah meluangkan waktu untuk memberi informasi terkait penelitian tesis ini.
14. Rekan seperjuanganku, Mohd. Reza Pahlevi, Alif Muhammad Zakaria, Aslan, Hafidz dan seluruh teman seperjuangan yang selalu menjadi rekan baik dalam keadaan senang atau pun susah.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Besar harapan penulis semoga segala bentuk perbuatan kebaikan diterima dan diridhoi oleh Allah S.W.T. Tak ada gading yang tak retak dan tak ada mawar yang tak berduri, penulis menyadari bahwa Tesis ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca pada umumnya guna kesempurnaan Tesis ini, semoga tulisan ini bermanfaat.

Yogyakarta, 01 Agustus 2024



Muhammad Zikri., S.Pd
NIM.21200012004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Signifikansi	9
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teoritis	16
F. Metode Penelitian.....	45
G. Sistematika Pembahasan	54
BAB II	
GAMBARAN UMUM SD CAHAYA BANGSA UTAMA	56
A. Profil Sekolah.....	56
B. Visi, Misi dan Tujuan.....	57
C. Peserta Didik, Tenaga Pendidik dan Kependidikan	59
D. Kurikulum Pendidikan SD Cahaya Bangsa Utama.....	61
BAB III	
INTEGRASI KURIKULUM SEKOLAH DASAR CAHAYA BANGSA UTAMA YOGYAKARTA	73

A.	Komponen Pengembangan Kurikulum	77
B.	Landasan Pengembangan Kurikulum.....	89
C.	Pembahasan	98
BAB IV		
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DAN INTERNATIONAL PRIMARY CURRICULUM (IPC) PADA SD CAHAYA BANGSA UTAMA.....		102
A.	Implementasi Integrasi Kurikulum.....	102
B.	Pembahasan	120
BAB V		
HASIL IMPLEMENTASI INTEGRASI KURIKULUM MERDEKA DAN INTERNATIONAL PRIMARY CURRICULUM (IPC) SD CAHAYA BANGSA UTAMA		123
A.	Kognitif	123
B.	Afektif	127
C.	Psikomotorik	133
D.	Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Kurikulum	139
E.	Pembahasan	143
BAB VI		
PENUTUP.....		146
A.	Kesimpulan.....	146
B.	Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA		150
LAMPIRAN-LAMPIRAN		154

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kegiatan Wawancara kepada Narasumber Penelitian	51
Tabel 2 : Data Peserta Didik.....	60
Tabel 3 : Tenaga Pendidik	61
Tabel 4 : Tenaga Kependidikan.....	61
Tabel 6 : <i>Unit of work IPC</i>	64
Tabel 7 : Profil Pelajar Pancasila	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Unit of work IPC.....	64
Gambar 2: Profil Pelajar Pancasila	68
Gambar 3: Kegiatan Latihan Tarian Jaranan.....	82
Gambar 4: Kegiatan “Memberikan Pendidikan Seks sejak Dini”	85
Gambar 5: Kegiatan Entry Point.....	112
Gambar 6: Belajar Kelompok	115



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi suatu unsur yang bersifat penting bagi kemajuan peradaban suatu bangsa.¹ Pendidikan menjadi faktor yang mempengaruhi akan sumber daya manusia yang dihasilkan sehingga dibutuhkan perhatian oleh pemangku kebijakan dalam menyongsong pendidikan terhadap generasi penerus yang dapat bersaing baik nasional maupun internasional.²

Era globalisasi menjadi pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan, salah-satunya yaitu pada pendidikan. Di saat suatu negara tidak dapat bersaing dalam pendidikan, maka semua aspek lainnya juga akan mengalami dampak dari ketertinggalan tersebut. Dalam hal ini, berbagai literatur telah menjelaskan bahwa diperlukan perumusan suatu pendidikan yang dapat mengembangkan potensi siswa secara alami, kolaboratif, kreatif dan tanggung jawab.³

Pembangunan pendidikan diperlukan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, berkualitas, maju, modern dan dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Generasi emas Indonesia harus dipastikan mendapatkan pendidikan yang bermutu. Salah satu cara untuk mewujudkan pendidikan yang

¹ Eva Dewi, 'Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi', *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3. no. 1 (2019): 93–116.

² Zen Istiarsono, 'Tantangan Pendidikan dalam Era Globalisasi: Kajian Teoritik', *Edurelegia* 1. no. 2 (2016): 19–24.

³ Bayu Purbha Sakti, 'Upaya Peningkatan Guru Profesional dalam Menghadapi Pendidikan di Era Globalisasi', *Attadib: Journal of Elementary Education* 4. no. 1 (2020): 74–83.

bermutu yaitu dengan adanya pengembangan kurikulum secara komprehensif sesuai dengan tantangan global. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pemerintah memberikan kebebasan kepada Lembaga Pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sendiri sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Kurikulum merupakan bagian yang sangat esensial dalam meningkatkan mutu pendidikan karena semua aktifitas dalam dunia pendidikan diarahkan olehnya untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan bahwa seluruh penduduk wajib memperoleh pendidikan dasar selama 9 Tahun, 6 tahun pada Sekolah Dasar dan 3 tahun pada Sekolah Menengah Pertama. Namun pada 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia merumuskan program pendidikan menengah universal yang bertujuan untuk memberikan pelayanan, perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan 12 tahun hingga Sekolah Menengah Atas.⁵ Jika ditinjau dari sisi mekanisme pelaksanaan pendidikan di Indonesia, tentunya pendidikan dasar menjadi sangat penting dalam pembentukan pendidikan bagi generasi bangsa.

Pendidikan dasar di Indonesia telah diintegrasikan pada Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah lain sederajat serta Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah atau sekolah lain sederajat.⁶ Dalam Undang-undang

⁴ Luthfia Ulva Irmita, dkk., 'Implementasi Kurikulum Nasional, Internasional, dan Peminatan (Olimpiade, Penelitian, dan Profesional) di SMA Wardaya', *Jurnal Eduscience (JES)* 9, no. 1 (2022): 324–35.

⁵ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 'Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 80 Tahun 2013 tentang Pendidikan Menengah Universal', *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI*, 2013, pp. 1–7.

⁶ Presiden Republik Indonesia, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional', *Pemerintah Republik Indonesia*, 2003, pp. 1–57.

Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷ Oleh karena itu, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam mewujudkan amanat Undang-undang tersebut sebagai bentuk kepedulian terhadap pelaksanaan pendidikan.

Meskipun demikian, Fajri mengungkapkan bahwa pendidikan masih menghadapi sejumlah masalah yang dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu masalah mikro dan masalah makro.⁸ Masalah mikro berkaitan dengan komponen internal dalam sistem pendidikan itu sendiri, seperti kurikulum yang membingungkan, metode pembelajaran yang kaku, sarana dan prasarana yang kurang memadai, kualitas guru dan prestasi siswa yang masih tergolong rendah. Sedangkan masalah makro berkaitan dengan sistem-sistem yang lebih luas dan melibatkan aspek-aspek kehidupan manusia secara keseluruhan, seperti ketidakmerataan penyelenggaraan pendidikan di berbagai daerah, biaya pendidikan yang tinggi, dan kurangnya keterlibatan orang tua atau masyarakat dalam pendidikan.⁹ Oleh karena itu, di Indonesia, pendidikan masih dihadapkan pada

⁷ Presiden Republik Indonesia.

⁸ Fitria Nur Auliah Kurniawati, 'Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusi', *AoEJ: Academy of Education Journal* 13. no. 1 (2022): 1–13.

⁹ Egi Verbina Ginting, dkk., 'Analisis Faktor Tidak Meratanya Pendidikan di SDN 0704 Sungai Korang', *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3. no. 4 (2022): 407–16.

sejumlah permasalahan yang berkontribusi besar terhadap kualitas pendidikan yang rendah hingga saat ini.

Berdasarkan survei tahun 2018 tentang sistem pendidikan menengah global yang dipublikasikan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat bawah, yakni posisi ke-74 dari 79 negara lain yang ikut dalam survei tersebut. Dengan kata lain, posisi Indonesia berada di antara yang terbawah, tepatnya di peringkat ke-6 terendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain.¹⁰ Rendahnya peringkat Indonesia dalam survei PISA menunjukkan bahwa siswa Indonesia menghadapi tantangan dalam literasi, matematika, dan sains. PISA menilai kemampuan siswa dalam membaca, matematika, dan sains masih tergolong sangat rendah dengan mengevaluasi sejauh mana mereka dapat memahami dan menggunakan teks tertulis, menerapkan konsep matematika dalam berbagai konteks, serta menggunakan pengetahuan ilmiah untuk memahami dan membuat keputusan terkait alam. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan tersebut meliputi kualitas pendidikan, akses terhadap sumber daya dan fasilitas pendidikan, kompetensi pengajar, serta lingkungan belajar yang kondusif.

Sementara itu, masih ditemukan kekurangan dalam hal implementasi kurikulum. Kekurangan dalam implementasi kurikulum yang sudah terlaksana mencakup pandangan guru yang menganggap tidak perlu lagi menjelaskan materi yang ada, padahal peran guru dalam memberikan penjelasan masih sangat penting.

¹⁰ Hengki Nurhuda, 'Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan', *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar* 5. no. 2 (2022): 127–37.

Selain itu, banyak guru yang belum siap untuk mengimplementasikannya, serta kurangnya pemahaman terhadap pendekatan pembelajaran, seperti pendekatan *scientific* dan pendekatan tematik. Di sisi lain juga ditemukan kurangnya keterlibatan guru secara langsung dalam pengembangan kurikulum tersebut, terutama di tingkat sekolah dasar.¹¹

Oleh karena itu, dalam mensukseskan tujuan pendidikan harus diatur atau dibangun komponen pendidikan yang sesuai, salah satunya kurikulum. Saat ini, Indonesia telah mengalami pengembangan kurikulum yang cukup panjang hingga implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, Adapun berkembangnya kurikulum tersebut belum mampu menjawab permasalahan pendidikan mencapai tujuan pendidikan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, dalam mencapai proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan juga harus memiliki suatu mekanisme pelaksanaan yang sesuai dengan perkembangan zaman.¹² Pemerintah dalam upaya mendukung tujuan tersebut, memberikan keleluasaan bagi pihak lembaga pendidikan untuk melakukan berbagai inovasi dan terobosan baru sebagai upaya mendukung peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, seperti apa yang dilakukan oleh Sekolah Cahaya Bangsa Utama (*Kinderstation Primary*).

Sekolah Cahaya Bangsa Utama merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan *Kinder Station Management*. Yayasan ini membuka program pendidikan yang dimulai dari PAUD, TK hingga SMA untuk menunjang perkembangan anak. Perkembangan anak meliputi pola perubahan biologis,

¹¹ Ana Nurhasanah, Reksa Adya Pribadi, dan M. Dapid Nur, 'Analisis Kurikulum 2013', *Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri* 7. no. 2 (2021): 484-93.

¹² Istiarsono, *Tantangan Pendidikan dalam*, 19-24.

kognitif dan emosi-sosial. Di tingkat sekolah dasar, Sekolah Cahaya Bangsa Utama menerapkan sistem pendidikan nasional yang memiliki kurikulum internasional. Dari segi kurikulum, sekolah ini menerapkan kurikulum IPC (*International Primary Curriculum*) dan Kurikulum Merdeka yang mana sebelumnya menerapkan Kurikulum 2013 sebagai kurikulum nasional.

International Primary Curriculum (IPC) merupakan kurikulum yang dirancang secara khusus untuk kebutuhan perkembangan anak guna meningkatkan cara belajar anak. Secara garis besar, IPC bertujuan untuk mencapai tiga hal utama dalam proses pembelajaran, yaitu: *subject goals*, *personal goals*, dan *international goals*. *Subject goals* meliputi penguasaan pengetahuan dan pemahaman dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Sementara, *personal goals* fokus pada pembentukan karakter siswa agar siap menghadapi tuntutan kehidupan di era abad 21. Selanjutnya, *international goals* mendukung perkembangan pandangan global siswa. Mereka didorong untuk memahami budaya nasional dan internasional, serta memahami dan menyadari realitas sekitar dan meresponsnya dengan bijak.¹³

Sementara Kurikulum Merdeka bersifat lebih sederhana, merdeka, relevan dan interaktif karena Lembaga Pendidikan memiliki keleluasaan dan wewenang dalam mengelola dan mengembangkan kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik dan satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pembelajaran *differensiasi* untuk mendukung keberagaman peserta didik.¹⁴ Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan

¹³ Mary Hayden, Jeff Thompson, dan John Jeffrey Thompson, *Taking the IPC Forward: Engaging with the International Primary Curriculum* (John Catt Educational Ltd, 2012).

¹⁴ I Wayan Numertayasa, dkk., 'Workshop Review dan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur', *Madaniya* 3. no. 3 (2022): 461–68.

peserta didik secara holistik agar menjadi penerus bangsa yang kompeten dan berkarakter Pancasila dalam menjawab tantangan global ke depannya.¹⁵ Di sisi lain, lulusan pendidikan juga diharapkan mampu menguasai *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁶

Hasil observasi awal yang dilakukan pada Januari 2023, SD Cahaya Bangsa Utama menerapkan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama untuk berinteraksi dalam proses belajar mengajar. Kombinasi kurikulum IPC dan Kurikulum Merdeka menjadi dasar dari pendidikan sekolah ini. Namun di awal tahun 2024, SD Cahaya Bangsa Utama memilih untuk menggantikan K-13 dengan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional mengacu pada Surat Edaran No. 0574/H.H3/SK.02.01/2023 untuk menindaklanjuti Kepmendikbudristek No. 256 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.¹⁷ Secara visi dan misi, SD Cahaya Bangsa Utama memfokuskan kepada pendidikan anak pada perkembangan kognitif siswa, pengembangan keterampilan dan berkarakter serta diharapkan dapat bersaing di kancah Internasional. Dalam pelaksanaannya, SD Cahaya Bangsa Utama memiliki ciri khas yaitu pelaksanaan pembelajaran menggunakan Bahasa Inggris. Sekolah SD Cahaya Bangsa Utama

¹⁵ Diah Lestari, Masduki Asbari, dan Eka Erma Yani, 'Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan', *Journal of Information Systems and Managemnet* 2. no. 5 (2023): 85–88.

¹⁶ Dwi Fitriani, Wulan Septi Putri, dan Zulfa Hidayatul Khoiriyah, 'Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Mutu Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Siswa', *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3. no. 1 (2013): 29–43.

¹⁷ Kemendikbudristek, 'Kebijakan Pemerintah terkait Kurikulum Merdeka', *Kemendikbudristek*, 2022 <<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/6824815789465-Kebijakan-Pemerintah-Terkait-Kurikulum-Merdeka>> [diakses 8 Maret 2024].

memfokuskan pendidikan sesuai dengan potensi yang dimiliki anak.¹⁸ Sebagai tenaga pendidik, guru akan membimbing anak untuk mencapai visi dan misi sekolah yang dapat melahirkan lulusan berstandar Internasional.

Berdasarkan uraian yang telah penulis sajikan di atas, penulis menetapkan kajian lebih dalam tentang *Penerapan dan Hasil yang Dicapai atas Integrasi Kurikulum Merdeka dan International Primary Curriculum terhadap Siswa (Studi pada Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta)*. Penelitian ini akan memfokuskan pada sistem penerapan kurikulum pada Sekolah Dasar sehingga dapat mengembangkan sisi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa di sekolah SD Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa SD Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta menerapkan dua kurikulum sekaligus, yakni kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka) dan internasional (*International Primary Curriculum*) dalam proses pembelajaran siswanya?
2. Bagaimana SD Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta mengintegrasikan dua kurikulum (Kurikulum Merdeka dan *International Primary Curriculum*) tersebut dalam praktek pembelajaran terhadap siswa?
3. Bagaimana hasil belajar yang didapat siswa SD Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta dari praktek pengintegrasian dua kurikulum (Kurikulum Merdeka dan *International Primary Curriculum*) tersebut?

¹⁸ Kinderstation School, 'Open House SD Cahaya Bangsa Utama', *Kinderstation School*, 2020 <<https://kinderstationschool.sch.id/>>.

C. Tujuan dan Signifikansi

Adapun upaya mencapai tujuan penelitian ini, penulis mencatat beberapa tujuan penelitian berikut:

1. Untuk mengetahui mengapa SD Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta menerapkan dua kurikulum (Kurikulum Merdeka dan *International Primary Curriculum*) sekaligus dalam proses pembelajaran siswanya.
2. Untuk mengetahui bagaimana SD Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta mengintegrasikan dua kurikulum (Kurikulum Merdeka dan *International Primary Curriculum*) tersebut dalam praktek pembelajaran terhadap siswa.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar yang didapat siswa SD Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta dari praktek pengintegrasian dua kurikulum (Kurikulum Merdeka dan *International Primary Curriculum*) tersebut.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun signifikansi penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu signifikansi teoritis dan signifikansi praktis.

1. Signifikansi teoritis

Melalui proses penelitian ini, menghasilkan temuan-temuan yang diharapkan menjadi rujukan dan pengetahuan ilmiah terkait integrasi kurikulum nasional dan internasional, khususnya di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori pengembangan kurikulum, khususnya integrasi kurikulum. Selanjutnya, penelitian ini akan memberi kontribusi terkait pendidikan anak Sekolah Dasar yang efektif dan efisien sesuai dengan perkembangan mereka sehingga tuntutan pendidikan

yang diberikan kepada siswa Sekolah Dasar tidak mengganggu perkembangan dari berbagai aspek bagi peserta didik. Di sisi lain, jika terdapat temuan atau hasil yang negatif, maka penulis akan memberikan usulan untuk memperbaiki program agar dapat meningkatkan manfaat bagi peserta didik.

2. Signifikansi praktis

Terdapat beberapa signifikansi praktis dari penelitian ini, yaitu: a) bagi peneliti, hasil penelitian ini berguna untuk menumbuh kembangkan pola pikir penulis terkait penerapan dua kurikulum (Kurikulum Merdeka dan *International Primary Curriculum*) dalam proses pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai peserta didik serta berguna untuk memperkaya wawasan keilmuan dan pengalaman dalam dunia penelitian. b) bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan psikomotorik siswa berbasis integrasi Kurikulum Merdeka dan *International Primary Curriculum*. Kemudian, temuan penelitian ini juga menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan kurikulum atau proses pendidikan sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan tercapai secara efektif c) bagi orang tua, diharapkan menjadi masukan untuk lebih berpartisipasi dengan Lembaga Pendidikan dalam mengembangkan perkembangan siswa tersebut, serta orang tua juga dapat memahami bagaimana psikologis perkembangan anak terkhusus dalam mengikuti pola pikir dan perkembangan mereka tanpa memberikan tekanan yang nyatanya tidak berhubungan dan belum mampu

dengan kemampuan diri anak. d) bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan dan dapat juga melengkapi kekurangan dari penelitian ini.

D. Kajian Pustaka

Perkembangan kognitif anak salah satu topik yang menarik untuk dikaji. Dian Andesta Bujuri yang menulis tentang Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Dalam tulisannya Bujuri menjelaskan akan perkembangan kognitif siswa mencakup kemampuan berfikir seperti mengingat, bernalar, beride, berimajinasi, dan kreatifitas. Penelitian yang dilakukan oleh Bujuri bertujuan untuk melihat taraf perkembangan kognitif anak usia dasar yang dimulai dari usia 7-12 tahun ke atas dan implikasinya terhadap kegiatan belajar mengajar yang mencakup aspek materi ajar, strategi, model dan metode pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak usia dasar adalah aspek penting yang harus dipahami dalam proses pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM). Memahami tingkatan kemampuan kognitif anak adalah hal yang penting dalam menjalankan pendidikan. Memperhatikan, proses belajar mengajar akan berhasil dan anak akan memperoleh pemahaman yang optimal jika bahan, cara, pola, dan metode pembelajaran yang dipilih sesuai dengan tingkat kognitif anak, mulai dari tahap berpikir yang konkret hingga tahap berpikir yang formal.¹⁹ Terdapat persamaan kajian dengan penelitian ini, yaitu mengkaji

¹⁹ Dian Andesta Bujuri, 'Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar', *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 9. no. 1 (2018): 37-50.

terkait pengembangan kognitif siswa Sekolah Dasar dan penggunaan metode kualitatif dalam pengumpulan data. Namun, pembedanya ialah penelitian ini ingin mengkaji bagaimana penerapan integrasi Kurikulum Merdeka dan *International Primary Curriculum* dalam proses pembelajaran dan bagaimana hasil belajar yang didapat peserta Sekolah Dasar Cahaya Bnagsa Utama.

Riset yang dilaksanakan oleh Issrina Dwika Hidayati dan Aslam juga mengkaji terkait perkembangan kognitif siswa dengan judul “Efektifitas Media Pembelajaran Aplikasi Quizizz secara Daring terhadap Perkembangan Kognitif Siswa”. Kajiannya berangkat dari kejenuhan siswa dalam proses belajar mengajar secara daring dimana SD Islam Nurul Hidayah Depok menggunakan media *online* berbasis *WhatsApp Group* dan *Zoom Meeting* sebagai media pembelajaran. Hidayati dan Aslam, kemudian, tertarik untuk menerapkan perangkat pembelajaran berlandas *games Quizizz* sebagai solusi dari permasalahan yang dialami siswa untuk mendorong motivasi dan keaktifan siswa selama proses belajar mengajar. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *True Experimental Design* dengan menerapkan *pre-test*, *treatment* dan *post-test*. Adapun hasil penelitian ditemukan bahwa media aplikasi *Quizizz* menjadi solusi untuk menjawab permasalahan yang dialami siswa. Siswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar secara daring karena fitur yang disajikan di aplikasi tersebut menyenangkan, sehingga media tersebut efektif diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kognitif siswa.²⁰ Di sisi lain sebagai pembeda, penelitian ini menggunakan metode kualitatif

²⁰ Issrina Dwika Hidayati dan Aslam, ‘Efektivitas Media Pembelajaran Aplikasi Quizizz secara Daring terhadap Perkembangan Kognitif Siswa’, *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 4. no. 2 (2021): 251–57.

dan penerapan integrasi Kurikulum Merdeka dan *Internasional Primary Curriculum* sebagai medium pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Di sisi lain, terdapat juga kajian tentang Implementasi Kurikulum Nasional, Internasional dan Peminatan (Olimpiade, Penelitian dan Profesional) di SMA Wardaya yang ditulis oleh Luthfia Ulva Irmita, Mia Hilda Amanda, Badrus Syamsi dan Anton Wardaya. Penelitiannya berangkat dari hasil penelitian yang mengungkapkan pada tahun 2030 hingga 2035 Indonesia akan mendapatkan bonus demografi yang ditopang oleh 52% penduduk dengan usia produktif. Untuk mempersiapkan generasi emas Indonesia tahun 2045, lembaga pendidikan perlu memastikan peningkatan kualitas dan mutu pendidikan. Langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan tuntutan global secara teratur dan komprehensif. Metode yang digunakan dalam studi tersebut ialah kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan adalah K13 sebagai kurikulum nasional dan *Cambridge* sebagai kurikulum internasional. Sementara itu, kurikulum yang difokuskan mencakup kegiatan-kegiatan seperti olimpiade, riset, dan praktik profesional. Penyelenggaraan kurikulum ini bertujuan untuk menyiapkan siswa menghadapi tantangan global dengan menumbuhkan keterampilan 4C: berpikir kreatif, berpikir kritis dan memecahkan masalah, berkomunikasi, dan berkolaborasi agar dapat bersaing hingga tingkat global. Pelaksanaan pengembangan kurikulum melibatkan proses perencanaan, implementasi, dan penilaian. Oleh karena itu, implementasi kurikulum di SMA Wardaya tergolong dalam kategori baik dalam

pelaksanaan pembelajaran.²¹ Adanya persamaan terkait kurikulum dalam penelitian ini, namun kurikulum internasional yang dikaji Irmida, dkk berbeda dengan kurikulum internasional dalam penelitian ini, yaitu IPC (*International Primary Curriculum*). Di sisi lain, objek penelitian berbeda dengan penelitian tersebut. Penelitian ini fokus pada siswa Sekolah Dasar untuk mengkaji alasan menerapkan dua kurikulum, proses belajar dan hasil belajar yang didapat dari penerapan integrasi kurikulum.

Kemudian, Rizka Amalia melakukan penelitian Tesis dengan judul Implementasi Bahasa Inggris berbasis *International Primary Curriculum* (IPC) terhadap Perkembangan Bahasa pada Kelas *Caterpillar 2* di TK Cahaya Bangsa Utama Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta. Penelitiannya berangkat dari kebutuhan penggunaan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional dalam komunikasi sehingga terciptanya pembelajaran yang inovatif untuk mengembangkan Bahasa anak. Dalam implementasinya, *International Primary Curriculum* memfasilitasi kebutuhan siswa dengan membiasakan anak berinteraksi dalam Bahasa Inggris di lingkungan sekolah. Jenis penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif yang diarahkan kepada *field research* (penelitian lapangan). Temuan dari penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat tiga cara dalam implementasi IPC, yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan implementasi kurikulum dan pembelajaran. Dengan demikian, anak mampu berkomunikasi dan menyampaikan pendapat dalam Bahasa Inggris dalam berbagai konteks. Namun di sisi lain, juga ditemukan adanya faktor penghambat proses

²¹ Irmida dkk., Implementasi Kurikulum Nasional, 324-335.

implementasi Bahasa Inggris berbasis IPC, seperti *delay speech* anak, kurangnya kerjasama guru dan kepala sekolah.²² Berdasarkan uraian di atas, terdapat persamaan penelitian yang dilakukan oleh Amalia dengan penelitian ini terkait implementasi kurikulum IPC dan pendekatan kualitatif. Namun, yang menjadi pembedanya adalah penelitian ini fokus pada alasan, proses pembelajaran dan hasil belajar dari penerapan dua kurikulum di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Utama. Sedangkan Amalia fokus pada perkembangan Bahasa Inggris siswa.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penulisan ini. Adapun penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk mengeksplorasi terkait dengan integrasi Kurikulum Merdeka dan *International Primary Curriculum*. Aspek yang akan ditinjau yaitu terkait dengan mengapa perlunya integrasi kurikulum di sekolah tersebut hingga penerapan dalam proses pembelajaran dan hasil yang diberikan dari penggunaan integrasi dua kurikulum tersebut. Sedangkan beberapa penelitian yang telah penulis uraikan di atas secara spesifik membahas terkait dengan perkembangan kognitif siswa serta pengembangan diri melalui kurikulum internasional dengan titik fokus kepada kemampuan siswa dalam mengikuti berbagai ajang perlombaan dan kemampuan Bahasa Inggris. Secara umum, hal ini tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan di mana mengangkat terkait dengan pentingnya penerapan integrasi dua kurikulum (Kurikulum Merdeka dan *International Primary Curriculum*) di sekolah SD Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta.

²² Rizka Amalia, 'Implementasi Bahasa Inggris berbasis *International Primary Curriculum* (IPC) terhadap Perkembangan Bahasa pada Kelas *Caterpillar 2* di TK Cahaya Bangsa Utama Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

E. Kerangka Teoritis

Kerangka teori sebagai landasan konseptual menjadi dasar dalam memahami dan menganalisis berbagai fenomena yang terkait dengan topik penelitian ini. Pada bagian ini, akan dijelaskan berbagai teori dan konsep yang relevan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai konteks serta latar belakang masalah yang diteliti. Dengan demikian, kerangka teori ini tidak hanya berfungsi sebagai pijakan dalam proses analisis data, tetapi juga sebagai panduan dalam menentukan arah penelitian secara keseluruhan.

1. Kurikulum pendidikan sekolah dasar

Kurikulum berasal dari kata bahasa latin “*curir*” yang berarti pelari, dan “*curere*” yang berarti tempat berlari secara etimologis. Kata kurikulum awalnya digunakan dalam dunia olahraga di masa Romawi Kuno di Yunani sebagai pengertian dari jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Secara terminologis dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan seperangkat pengetahuan atau mata pelajaran yang harus diselesaikan atau dicapai oleh peserta didik untuk mencapai satu tujuan pendidikan.²³ Namun, Nasution (2006) mengemukakan istilah kurikulum berasal dari Bahasa latin *criculate* yang berarti bahan pelajaran. Kata kurikulum dipopulerkan di Indonesia pada tahun 1950 oleh para ahli yang menyelesaikan studinya di Amerika.²⁴ Kurikulum merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Ini melibatkan berbagai aspek,

²³ Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo (Bara Kota Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018).

²⁴ Pratiwi Bernadetta Purba, dkk., *Kurikulum dan Pembelajaran* (Yayasan Kita Menulis, 2021) <file:///C:/Users/DELL/Downloads/FullBookKurikulumdanPembelajaran.pdf>.

mulai dari pemilihan pendekatan dan strategi pengajaran, metode yang digunakan, proses pembelajaran, hingga penilaian hasil belajar.²⁵

Seiring berkembangnya konsep, teori dan praktik pendidikan, istilah kurikulum memiliki berbagai pengertian dari sudut pandang para ahli yang berbeda. Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) berpendapat bahwa kurikulum ialah usaha-usaha sekolah untuk memberi pengaruh kepada peserta didik agar dapat belajar. Di sisi lain, Harold B. Albery (1965) mengemukakan kurikulum sebagai tanggung jawab sekolah yang mengatur segala aktivitas untuk diberikan kepada peserta didik.²⁶ Hilda Taba (1962) mendefinisikan kurikulum sebagai rencana untuk belajar yang didasari pada pengetahuan tentang proses pembelajaran dan perkembangan individu. Selanjutnya, Inlow (1966) berpendapat kurikulum merupakan seluruh usaha yang disusun sekolah dalam mendidik dan membimbing peserta didiknya untuk mencapai hasil dari kegiatan belajar yang telah ditetapkan.²⁷ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat upaya yang terencana dan terorganisir untuk mencapai satu tujuan pendidikan yang efektif bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi diri siswa.

Secara sederhana, kurikulum merupakan sebuah acuan yang digunakan oleh sekolah formal untuk memberikan kemudahan pendidik dalam menyajikan pembelajarannya dan mewujudkan tujuan pembelajaran itu sendiri.²⁸ Lebih lanjut,

²⁵ Fauzan, *Kurikulum & Pembelajaran*, (GP Press, 2016).

²⁶ Wiji Hidayati, Syaefudin, dan Umi Muslimah, *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)* (DI Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021).

²⁷ Purba, dkk., *Kurikulum dan Pembelajaran*.

²⁸ M Asri, 'Dinamika Kurikulum di Indonesia', *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 4. no. 2 (2017), 192–202.

kurikulum secara definitif merupakan rencana atau program pendidikan yang disusun secara sistematis sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Kurikulum mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang dirancang untuk mencapai kompetensi tertentu yang diharapkan dari peserta didik. Secara mendasar kurikulum dapat dianalogikan sebagai kompas untuk sampai ke tujuan yakni membangun karakter peserta didik, hal tersebut penting karena karakter merupakan tanda atau ciri yang khusus dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang’.²⁹

Berdasarkan uraian di atas maka jelaslah bahwa kurikulum dalam setiap jenjang pendidikan memiliki perbedaan tujuan, materi, ataupun metode yang digunakan untuk mencapai kompetensi tertentu, dengan kata lain, kurikulum Sekolah Dasar (SD) memiliki perbedaan dengan kurikulum yang ada di Sekolah Menengah Pertama (SMP), atau Sekolah Menengah Atas (SMA). Berikut ini penjelasan secara sederhana mengenai beberapa kurikulum untuk Sekolah Dasar yang telah disebut sebelumnya:

a. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Mulyasa menjelaskan mengenai karakteristik kurikulum bagi siswa kelas II, IV dan VI dalam kerangka Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Tingkat kelas II Sekolah Dasar, kurikulum ini berfokus pada pengembangan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Anak-anak

²⁹ Nurjannah, Zakaria Alif Muhammad dan Rachmat Mauliyana, ‘Penguatan Karakter Disiplin Siswa Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah Secang)’, 19 (2022), 82–92.

diajak untuk mengenal huruf, angka, serta konsep-konsep dasar dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan di kelas IV, dalam kurikulum ini mulai mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis melalui diskusi, tanya jawab, dan proyek-proyek sederhana. Lebih lanjut, di Kelas IV Sekolah Dasar Materi pelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut pemahaman yang lebih mendalam serta kemampuan analisis yang lebih tinggi.³⁰

b. Kurikulum 2013

Karakteristik kurikulum untuk kelas II, IV, dan IV memiliki beberapa ciri khas yang sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Kurikulum 2013. Kurikulum ini menekankan pada pendekatan ilmiah, integrasi mata pelajaran, dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Pada kelas II Sekolah Dasar, kurikulum ini berfokus pada pengembangan kompetensi dasar dalam literasi (membaca, menulis) dan numerasi (berhitung), serta pemahaman konsep-konsep dasar dalam berbagai mata pelajaran. Selanjutnya di kelas IV, kurikulum ini mulai menggunakan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran yang melibatkan kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Pada jenjang kelas VI Sekolah Dasar, pembelajaran di kelas VI juga menekankan pengembangan karakter dan kompetensi sosial siswa, seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kerja sama.³¹

³⁰ H. E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Remaja Rosdakarya, 2012).

³¹ J. Hanifah, N., & Julia, *Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik* (Sumedang: UPI, 2014).

c. Kurikulum 2013 Revisi

Karakteristik Kurikulum 2013 Revisi untuk kelas II, IV, dan VI Sekolah Dasar menunjukkan peningkatan dan penyempurnaan dari versi sebelumnya dengan fokus yang lebih kuat pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa. Untuk kelas II, pembelajaran dengan struktur yang lebih jelas. Kompetensi dasar dalam literasi dan numerasi diperkuat dengan metode yang lebih sistematis dan menyenangkan, sementara nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama ditanamkan secara konsisten melalui kegiatan sehari-hari di kelas. Kemudian pendekatan saintifik lebih diperkuat di kelas IV, sehingga dalam revisi kurikulum 2013 mendorong siswa untuk mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Untuk kelas VI, materi pelajaran lebih kompleks dan menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.³²

d. Kurikulum Merdeka

Karakteristik kurikulum dalam konteks Kurikulum Merdeka, dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berfokus pada pengembangan kompetensi serta karakter siswa sesuai dengan fase (A=I dan II, B=III dan IV dan C=V dan VI). Untuk kelas II, Kurikulum Merdeka mengintegrasikan pendekatan tematik dengan lebih banyak ruang untuk eksplorasi dan kreativitas, mendukung pengembangan

³² Etty Sofyatiningrum dkk., *Muatan HOTS pada Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar*, (2018).

keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung melalui aktivitas yang menyenangkan dan relevan. Nilai-nilai karakter dan keterampilan sosial juga ditanamkan melalui kegiatan yang mendorong interaksi dan kerjasama. Di kelas IV atau fase B, Kurikulum Merdeka mulai memberikan lebih banyak penekanan pada pembelajaran berbasis proyek dan penugasan yang menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran terintegrasi namun tetap memperhatikan pemisahan mata pelajaran untuk mendalami konsep-konsep yang lebih spesifik. Untuk kelas VI atau fase C, Kurikulum Merdeka menekankan pada pendalaman materi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan fokus pada pembelajaran berbasis proyek yang lebih kompleks, serta persiapan yang lebih mendalam untuk transisi ke jenjang pendidikan berikutnya. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan lokal dan minat siswa, sambil tetap mengedepankan pengembangan karakter dan kompetensi yang relevan dengan tuntutan zaman.³³

Berdasarkan uraian di atas maka diketahui bahwa kurikulum yang ada di Indonesia bagi pendidikan dasar (SD) pada khususnya, memiliki beberapa karakteristik yang serupa untuk kelas II, IV, dan VI Sekolah Dasar. Semua kurikulum yang telah diuraikan sebelumnya memiliki karakteristik dan tujuan yakni menekankan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi,

³³ H. E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023).

yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, atau dalam bahasa psikologi pendidikan dikenal dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui penjabaran di atas pun dapat ditarik benang merah bahwa setiap kurikulum yang disajikan bagi pendidikan sekolah dasar mengedepankan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga materi pelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik. Meskipun masing-masing kurikulum memiliki perbedaan dalam detail implementasinya, semua bertujuan untuk mengembangkan kompetensi holistik siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

2. Integrasi kurikulum

Istilah integrasi dapat diartikan sebagai menyatukan, memadukan atau menggabungkan.³⁴ Dalam memadukan konsep, topik, keterampilan dan unit tematis, Robin Fogarty (1991) mengidentifikasi sepuluh cara atau model perencanaan pembelajaran terpadu. Model-model tersebut meliputi *fragmented model* (model terpisah), *connected model* (model keterhubungan), *nested model* (model sarang), *sequenced model* (model terurut/rangkaian), *shared model* (model terbagi), *webbed model* (model jarring laba-laba), *threaded model* (model satu alur), *integrated model* (model terpadu), *immersed model* (model terbenam/terfokus), dan *networked model* (model jaringan).³⁵

³⁴ Anda Juanda, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik KTSP dari Teori hingga Implementasi Kurikulum* (CV. Confident, 2016).

³⁵ Asep Herry Hernawan dan Novi Resmini, *Konsep Dasar dan Model-Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009).

a. *Fragmented model*

Model *fragmented* merupakan pendekatan tradisional yang memisahkan berbagai disiplin ilmu menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Setiap mata pelajaran diajarkan secara terpisah, tanpa upaya untuk menghubungkan atau mengintegrasikan isi dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.³⁶

b. *Connected model*

Model *connected* berfokus pada satu bidang disiplin ilmu utama, dengan tujuan menjalin hubungan yang jelas di dalam setiap mata pelajaran. Pendekatan ini mengaitkan satu topik dengan topik berikutnya, satu konsep dengan konsep lainnya, serta keterampilan dengan keterampilan yang terkait. Model ini juga menghubungkan aktivitas pembelajaran dari satu hari ke hari berikutnya, bahkan mengintegrasikan ide-ide yang dipelajari dari satu semester ke semester selanjutnya. Inti dari model ini adalah upaya sadar untuk menciptakan hubungan yang erat dalam kurikulum di dalam satu disiplin ilmu, dengan asumsi bahwa siswa secara otomatis akan memahami keterkaitan tersebut, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.³⁷

c. *Nested model*

Pembelajaran terpadu model *nested* merupakan model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mengintegrasikan kurikulum dalam satu disiplin

³⁶ Bambang Edi Siswanto and Siska Nur Wahida, *Pembelajaran Terpadu* (Jombang: CV. Ainun Media, 2022).

³⁷ *ibid.*

ilmu. Model ini secara khusus berfokus pada penggabungan berbagai keterampilan belajar yang ingin diajarkan oleh seorang guru kepada siswanya dalam satu unit pembelajaran untuk mencapai materi pelajaran. Di sisi lain juga diajarkan keterampilan berfikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*).³⁸

d. *Sequenced model*

Model *sequenced* merupakan model pembelajaran di mana unit atau topik disusun dan diurutkan sehingga pembahasannya sesuai satu sama lain. Misalnya, dua mata pelajaran yang saling terkait diurutkan sehingga pelajaran keduanya dapat diajarkan secara bersamaan. Dengan mengurutkan urutan topik-topik yang diajarkan, guru dapat mengajarkan dua mata pelajaran secara bersamaan saat menyampaikan materi karena tiap subjek saling mendukung.

e. *Shared model*

Model *shared* didasarkan pada konsep dan ide pembagian yang berasal dari dalam ilmu tersebut. Penggunaan model pembelajaran terpadu tipe *shared*, guru harus mempelajari dua ilmu berdasarkan hubungan konsep, sikap, dan ketrampilan yang sama. Model pembelajaran terpadu tipe *shared* adalah bentuk pemaduan pembelajaran di mana ide atau konsep dari dua mata pelajaran atau lebih. Dalam beberapa hal, model *shared* ini mirip dengan pendekatan tematik. Namun, Fogarty menjelaskan bahwa model berbagi ini berbeda dari pendekatan tematik karena pemusatan perhatian diambil dari

³⁸ *ibid.*

dalam mata pelajaran yang dipadukan, sedangkan pendekatan tematik mengambil pemusatan dari luar mata pelajaran.³⁹

f. *Webbed model*

Model *webbed* menggunakan pendekatan tematik untuk menggabungkan mata pelajaran. Pendekatan tematik ini dimulai dengan menyusun tema, seperti "transportasi". Kemudian, setelah guru dari berbagai disiplin ilmu telah membuat keputusan, tema tersebut digunakan sebagai jaringan untuk berbagai mata pelajaran yang berbeda. Salah satu contoh model *webbed* dalam pembelajaran adalah guru menyajikan topik yang sederhana dan dikaitkan dalam bidang subjek mata pelajaran. Pembelajaran terpadu model *webbed* dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik yang dimulai dengan menetapkan tema secara umum yang diintegrasikan antar subjek mata pelajaran atau disiplin ilmu.⁴⁰ Model tersebut adalah satu model yang paling populer bergantung pada pendekatan tematis sebagai pedoman dan kegiatan pembelajaran. Dalam pendekatan ini, tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam bidang tertentu maupun lintas bidang.⁴¹

g. *Threaded model*

Model *threaded* dapat digunakan untuk meningkatkan ketrampilan berpikir, ketrampilan sosial, keterampilan belajar, pengorganisasian grafis, teknologi, dan kecerdasan ganda. Semua kemampuan ini dapat ditemukan di semua

³⁹ *ibid.*

⁴⁰ *ibid.*

⁴¹ Een Y. Haenilah dan Maman Surahman, *Model Pembelajaran Terpadu Menjadikan Belajar Lebih Bermakna* (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja (AURA), 2016).

disiplin ilmu. Model *threaded* digunakan untuk mengintegrasikan kurikulum dan cocok digunakan sebagai langkah alternatif untuk mengintegrasikan mata pelajaran yang lebih mendalam. Model ini adalah model aktif yang mendorong guru untuk mempertahankan isi pelajaran yang tidak berubah dan memasukkan kecerdasan, kerja sama, dan berpikir kritis dalam materi mata pelajaran. Pendekatan metakurikulum digunakan dalam model ini untuk mencapai berbagai keterampilan dan tingkatan logika yang dimiliki siswa yang belajar di berbagai mata pelajaran.⁴²

h. *Integrated model*

Model *integrated* di sekolah menengah dianggap sebagai sekumpulan disiplin yang terintegrasi dengan kurikulum. Di sekolah dasar, model keterpaduan menggambarkan elemen-elemen penting dari pendekatan ini, yaitu pergerakan bahasa, yang mencakup semua keterampilan bahasa, termasuk membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pendekatan ini membutuhkan program yang berpusat pada bacaan, yang membutuhkan upaya optimal dari peserta didik. Model ini bertentangan dengan model terpisah (*fragmented*), di mana setiap mata pelajaran diajarkan secara terpisah satu sama lain. Sedangkan, model *integrated* berfokus pada topik dari mata pelajaran yang berbeda.⁴³

⁴² *ibid.*

⁴³ *ibid.*

i. *Immersed model*

Pembelajaran terpadu model *immersed* ini digambarkan dengan mikroskop, yang berarti mengikuti perspektif yang sangat pribadi yang memungkinkan seseorang menggunakan lensa kepentingan dan keahlian untuk mengeksplorasi semua materi akademik yang disaring. Model *immersed* dimaksudkan untuk membantu siswa menyaring dan memadukan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan lingkungan mereka.⁴⁴

j. *Networked model*

Model *networked* ini menyerupai prisma dengan pandangan berbagai dimensi dan fokus. Artinya, disiplin ilmu yang digunakan berasal dari berbagai disiplin ilmu yang ada. Peserta didik menunjukkan proses keterpaduan melalui pemilihan sendiri jaringan yang dibutuhkan dalam model ini. Peserta didik adalah satu-satunya individu yang dapat mengakses sumber-sumber yang dibutuhkan karena mereka adalah satu-satunya individu yang memahami seluk-beluk dan dimensi bidangnya. Model ini terus berkembang dengan memberi anak arahan baru.⁴⁵

3. Teori pengembangan kurikulum

1) Komponen-komponen Pengembangan Kurikulum

Zais mengungkapkan terdapat beberapa komponen atau aspek yang harus dikembangkan dalam pengembangan kurikulum dan pengembangan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut dikenal dengan istilah *anatomy of the curriculum*

⁴⁴ *ibid.*

⁴⁵ *ibid.*

(anatomi kurikulum) yang dipopulerkan oleh Zais, meliputi komponen tujuan, isi atau materi, aktifitas belajar, dan evaluasi.⁴⁶

a. Komponen tujuan

Komponen tujuan merupakan pedoman dan langkah awal dalam menentukan cita-cita yang ingin dicapai. Tujuan dalam rancangan kurikulum merupakan ide atau gagasan awal yang akan dicapai dalam proses pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum, tujuan dianggap sebagai dasar, petunjuk, dan pedoman dalam memilih isi atau bahan ajar, strategi, media pembelajaran, dan evaluasi. Tujuan kurikulum tidak dapat dipisahkan dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat, yang berasal dari prinsip dan keyakinan suatu bangsa. Hal ini dapat dipahami karena pendidikan merupakan bagian integral dari struktur sosial dan politik suatu negara, sehingga faktor-faktor sosial, politik, budaya, dan ekonomi memiliki peran penting dalam menetapkan arah dan sasaran pendidikan, terutama dalam konteks tujuan yang bersifat umum atau nasional. Tujuan-tujuan ini membentuk suatu hierarki yang saling terkait dan saling memengaruhi satu sama lain.⁴⁷

Sementara itu, landasan untuk merumuskan tujuan dalam sistem pendidikan nasional adalah penekanan pada teori tujuan pendidikan yang diajukan oleh Benjamin S. Bloom dan rekan-rekannya. Dalam karyanya yang berjudul "*Taxonomy of Educational Objectives*", Bloom mengkategorikan tujuan

⁴⁶ Ruhban Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum* (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2020).

⁴⁷ *ibid.*

pendidikan menjadi tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.⁴⁸

Dalam implementasi kurikulum, ketiga domain ini saling terhubung dan mempengaruhi satu sama lain. Di sisi lain, tujuan pendidikan nasional adalah membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis.⁴⁹

b. Komponen isi/materi

Konten atau materi yang disajikan dalam kurikulum memiliki peran penting dan mempengaruhi hasil pendidikan secara signifikan. Isi kurikulum mencakup fakta-fakta, observasi, data, persepsi, pengamatan, dan pemecahan masalah yang berasal dari pemikiran manusia. Semua informasi ini terakumulasi dalam bentuk gagasan, konsep, generalisasi, prinsip, dan solusi. Selain itu, isi kurikulum juga terdiri dari tiga elemen. Pertama, pengetahuan yang melibatkan fakta, prinsip, dan definisi. Kedua, keterampilan dan proses yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan menghitung, serta hasil dari proses tersebut mencakup keterampilan berpikir kreatif dan kritis, kemampuan pengambilan keputusan, dan kemampuan berkomunikasi. Ketiga, nilai-nilai yang mencakup aspek moral, etika, dan estetika.

⁴⁸ Ina Magdalena, dkk., 'Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan', *Jurnal Edukasi dan Sains* 2. no. 1 (2020): 132–39.

⁴⁹ Presiden Republik Indonesia.

Dalam pelaksanaannya, materi tersebut disampaikan dengan memperhatikan tingkat keterampilan dan pengetahuan peserta didik secara bertingkat, sehingga mereka dapat menguasai, memahami, dan menerapkan materi tersebut secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari. Zais menetapkan empat kriteria dalam menentukan isi atau materi kurikulum. Pertama, isi kurikulum memiliki tingkat signifikansi yang tinggi. Kedua, materi kurikulum memberikan manfaat yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, materi kurikulum sesuai dengan *students' interest* (minat siswa). Dan terakhir, materi kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan individu atau anak (*human development*).⁵⁰ Oleh karena itu, materi yang akan diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan perkembangan, kebutuhan minat dan bakat mereka, serta mampu menjawab tantangan yang dihadapi pada realita kehidupan sosial.

c. Komponen aktifitas belajar

Aktifitas belajar meliputi strategi pembelajaran di mana akan mempermudah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi adalah salah satu cara untuk menyajikan materi sehingga peserta didik dapat dengan cepat memahaminya. Selain itu, strategi yang digunakan juga menciptakan suasana kelas yang kondusif, dinamis, ceria, dan menyenangkan. Dalam konteks pendidikan, ada berbagai istilah yang merujuk pada cara penyampaian materi, termasuk metode, teknik, pendekatan, model, dan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat dibagi menjadi dua

⁵⁰ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*.

kategori, yaitu strategi yang berfokus pada peran guru dan strategi yang berfokus pada peran siswa. Pendekatan pertama menekankan peran guru dengan menggunakan metode ekspositori, sementara pendekatan kedua lebih menitikberatkan pada kepentingan dan kebutuhan siswa yang dikenal dengan metode inkuiri. Dalam pendekatan kedua, siswa lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam mencari dan menemukan informasi yang disajikan selama proses pembelajaran⁵¹.

d. Komponen evaluasi

Evaluasi memiliki kedudukan penting dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Komponen evaluasi digunakan untuk menilai pencapaian tujuan, kesesuaian materi, dan keefektifan penggunaan strategi, pendekatan, teknik, model, dan metode pembelajaran. Hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai *feedback* (umpan balik) untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan pada berbagai komponen kurikulum. Dengan demikian, evaluasi dapat memberikan masukan penting untuk pengambilan keputusan dalam merancang kurikulum, khususnya bagi pembuat kebijakan pendidikan dan pengembang kurikulum. Selain itu, evaluasi juga bermanfaat bagi para pelaksana kurikulum di tingkat lembaga pendidikan, seperti guru dan kepala sekolah, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁵²

⁵¹ *ibid.*

⁵² *ibid.*

2) Landasan pengembangan kurikulum

Dasar pengembangan kurikulum pada intinya adalah elemen-elemen yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan ketika merancang kurikulum untuk sebuah lembaga pendidikan. Robert S. Zais dan Ralph W. Tyler menyampaikan perspektif yang erat hubungannya dengan beberapa aspek yang mendasari suatu kurikulum. Terdapat tiga aspek utama yang menjadi fondasi atau dasar, pilar, atau landasan dalam pengembangan kurikulum, yakni Filsafat, Psikologis, dan Sosiologis.⁵³ Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih rinci, berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang ketiga dasar tersebut:

a. Landasan filosofis

Landasan Filsafat dalam pengembangan kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam menetapkan arah, tujuan, dan target dari proses pendidikan. Landasan ini menjadi acuan untuk melaksanakan, membangun, dan mengembangkan kurikulum di institusi pendidikan seperti sekolah atau madrasah. Filsafat diartikan sebagai suatu cara berpikir yang radikal, menyeluruh, dan mendalam, seperti yang diungkapkan oleh Socrates, atau sebagai suatu pendekatan berpikir yang menyelidiki suatu konsep hingga ke akar-akarnya. Plato, misalnya, merujuk pada filsafat sebagai bentuk ilmu pengetahuan yang digunakan untuk menemukan nilai-nilai kebenaran. Mempertimbangkan secara

⁵³ *ibid.*

mendalam tentang berbagai permasalahan yang dihadapi manusia, termasuk tantangan dalam Pendidikan menjadi fokus kajian filsafat.

b. Landasan psikologis

Pendidikan memiliki keterkaitan dengan tingkah laku manusia. Selama proses pendidikan, terjadi interaksi antara siswa dan lingkungannya, termasuk lingkungan fisik dan sosial. Tujuan dari pendidikan adalah menciptakan perubahan tingkah laku siswa menuju kedewasaan dalam aspek fisik, mental, intelektual, moral, dan sosial. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa tidak semua perubahan perilaku siswa sepenuhnya merupakan hasil dari intervensi program pendidikan. Beberapa perubahan perilaku juga dapat dipengaruhi oleh kematangan individu siswa atau faktor lingkungan di luar program pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan dan program pendidikan, yang tentu saja berkaitan dengan proses perubahan perilaku siswa yang telah disebutkan. Melalui perancangan kurikulum, diharapkan mampu membentuk perilaku baru, mencakup pengembangan kemampuan aktual dan potensial siswa, serta kemampuan yang berlaku dalam jangka waktu yang relatif lama.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum perlu didasarkan pada psikologi sebagai pedoman untuk menentukan apa dan bagaimana perilaku harus dikembangkan. Siswa merupakan individu yang sedang mengalami berbagai tahap perkembangan, termasuk perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan lainnya.

Tugas utama guru adalah membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Meskipun anak-anak akan mengalami perkembangan tanpa pendidikan, proses pendidikan diharapkan dapat meningkatkan perkembangan mereka secara lebih optimal. Apa yang diajarkan dan cara pengajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Psikologi perkembangan membahas karakteristik perilaku pada berbagai tahap perkembangan sebagai bahan kajian. Perkembangan anak sebagian besar dipengaruhi oleh proses belajar, dan guru berusaha mencari metode pembelajaran yang efektif. Penelitian yang sistematis dan mendalam dalam bidang psikologi belajar diperlukan untuk menentukan cara belajar dan mengajar yang dapat memberikan hasil optimal serta bagaimana pelaksanaannya dapat dilakukan dengan efektif.

c. Landasan sosiologis

Landasan sosiologis mengorientasikan studi terkait kurikulum pada hubungannya dengan masyarakat, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Tiga aspek tersebut esensial dalam mempengaruhi penentuan konten kurikulum.

Dasar sosiologis kurikulum merupakan sekumpulan asumsi yang berasal dari bidang sosiologi, digunakan sebagai titik awal dalam pengembangan kurikulum. Dasar sosiologis dianggap penting karena anak-anak berasal dari masyarakat dan menerima pendidikan melalui berbagai cara, baik melalui jalur informal, formal, maupun nonformal dalam konteks masyarakat. Mereka diarahkan untuk memiliki kemampuan beradaptasi

dalam kehidupan bersosialisasi. Oleh karena itu, kehidupan masyarakat dan budayanya, beserta semua karakteristiknya, harus menjadi dasar dan titik acuan dalam pelaksanaan pendidikan. Oleh sebab itu, tujuan, isi, dan proses pendidikan perlu disesuaikan dengan kondisi, kekayaan karakteristik, dan perkembangan masyarakat tersebut. Pendidikan memainkan peran penting dalam upaya membentuk peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang dicita-citakan. Oleh karena itu, kurikulum harus memiliki kemampuan untuk mendukung peserta didik agar dapat bekerja sama, berinteraksi, menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat, dan mampu meningkatkan martabatnya sebagai individu yang memiliki nilai-nilai budaya.

4. Teori implementasi kurikulum

a. Pengertian implementasi kurikulum

Implementasi adalah pelaksanaan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi melalui tindakan praktis, dengan tujuan menghasilkan dampak, seperti perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap.⁵⁴ Implementasi kurikulum merupakan manifestasi dari kurikulum tertulis melalui proses pembelajaran dengan cara melaksanakan konsep, ide, program, atau struktur kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau berbagai kegiatan baru, dengan harapan dapat menimbulkan perubahan pada sekelompok individu.

⁵⁴ Oemar Hamalik, *Dasar Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

b. Tahapan implementasi kurikulum

Secara umum, Oemar Hamalik mengungkapkan bahwa proses implementasi kurikulum melibatkan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁵⁵ Berikut uraian tahapan terkait implementasi kurikulum di sekolah yang menghasilkan pembelajaran efektif sebagaimana yang dicita-citakan.

1) Tahap perencanaan

Tahap ini dimaksudkan untuk merinci visi, misi, atau tujuan operasional yang ingin dicapai dalam implementasi kurikulum. Proses ini melibatkan penilaian metode (teknik), sarana, dan prasarana pencapaian, bersama dengan pertimbangan terhadap waktu, anggaran, personel yang terlibat, serta sistem evaluasi. Segala tindakan ini dipertimbangkan dengan memperhatikan sasaran dan tujuan yang dikehendaki, mengenali situasi, kondisi, dan faktor internal dan eksternal yang relevan. *Output* dari tahapan ini adalah *blueprint* yang akan digunakan sebagai panduan selama proses pelaksanaan pembelajaran.

2) Tahap pelaksanaan

Fungsi dari tahap ini adalah menjalankan rencana yang sudah disusun selama proses perencanaan, dengan menggunakan teknik, materi dan

⁵⁵ *ibid.*

sumber daya yang sudah ditetapkan sebelumnya. Aktivitas yang dilakukan bisa bervariasi tergantung pada situasi yang terjadi. Metode, perangkat, waktu pelaksanaan, para pihak terlibat, dan estimasi biaya yang sudah ditentukan pada fase perencanaan diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

3) Tahap evaluasi

Tahap ini memiliki tujuan ganda. Pertama, mengawasi proses pelaksanaan sebagai bentuk kontrol untuk mengevaluasi apakah proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan rencana dan sebagai upaya perbaikan jika terdapat kekurangan selama proses tersebut. Kedua, menilai hasil akhir yang dicapai dengan merujuk pada kriteria waktu. Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan metode, sarana, dan prasarana, anggaran personal, serta waktu yang telah ditentukan pada tahap perencanaan.

5. Hasil belajar siswa

Berdasarkan pandangan Hamalik, hasil pembelajaran mengacu pada transformasi perilaku yang dapat diobservasi dan diukur melalui dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu. Perubahan tersebut mencakup peningkatan dan pengembangan yang lebih optimal dari kondisi sebelumnya, mengubah keadaan ketidaktahuan menjadi pemahaman yang lebih mendalam.⁵⁶ Pemahaman hasil belajar mencakup pencapaian tertinggi siswa setelah mengalami proses pembelajaran suatu materi. Hasilnya tidak hanya berupa angka atau nilai

⁵⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

saja, melainkan melibatkan transformasi, kemampuan berpikir, disiplin, keterampilan, dan aspek lainnya yang berkontribusi pada perubahan positif.

Hasil belajar siswa membuktikan kemampuan sebenarnya siswa yang telah menerima pengetahuan dari seorang pendidik. Hasil belajar menjadi tolak ukur sejauh mana siswa mampu memahami dan menguasai materi pelajaran. Dengan dasar tersebut, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih optimal. Secara umum hasil belajar siswa mencakup tiga ranah yang dikenal dengan Taksonomy Bloom.

a. Pengertian taksonomi Bloom

Taksonomi adalah sistem klasifikasi yang memiliki akar kata dari bahasa Yunani, yaitu *tassein* yang memiliki makna mengelompokkan dan *nomos* yang bermakna aturan.⁵⁷ Kemudian ada juga yang menyebutkan berasal dari kata *taxis* yang berarti pengaturan dan *nomos* yang berarti ilmu pengetahuan. Konsep Taksonomi Bloom berasal dari pemikiran seorang psikolog pendidikan, Dr. Benjamin Bloom, pada tahun 1956. Bloom membentuk pendekatan pendidikan yang lebih tinggi, yang mencakup analisis dan evaluasi konsep, proses, prosedur, dan prinsip, bukan hanya mengingat fakta atau hafalan. Karyanya dimulai dengan publikasi "*Taxonomy of Educational Objectives Cognitive Domain*" pada tahun 1956, yang kemudian dilanjutkan

⁵⁷ Winarti dan Edi Istiyono, *Taksonomi Higher Order Thinking Skill (HOTS)* (Widya Sari Press Salatiga, 2020).

dengan karya "*Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain*" pada tahun 1964.⁵⁸

Beberapa pakar pendidikan Amerika Serikat, termasuk Benjamin S. Bloom, M.D. Englehart, E. Frust, W.H. Hill, Daniel R. Krathwohl, dan juga Ralph E. Tylor, mengembangkan sebuah metode klasifikasi tujuan pendidikan yang disebut taksonomi. Mereka mengajukan bahwa dalam mengklasifikasikan tujuan pendidikan, perlu mempertimbangkan tiga jenis domain: domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik.⁵⁹

Taksonomi dalam konteks pendidikan dibuat dengan tujuan membedakan kemampuan berpikir mulai dari level paling dasar hingga kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Fokus taksonomi dalam pendidikan adalah memudahkan proses mental, terutama dalam mencapai tujuan pembelajaran, atau dengan kata lain, sebagai alat untuk memfasilitasi berpikir yang efektif. Taksonomi memiliki kemampuan untuk memecah konsep-konsep menjadi unit-unit yang terkait satu sama lain secara menyeluruh, tetapi tetap singkat dan jelas, sehingga dapat digunakan sebagai kata kunci penting dalam pembelajaran.⁶⁰

a. Klasifikasi taksonomi Bloom

⁵⁸Dewi Amaliah Nafiati, 'Revisi Taksonomi Bloom : Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik', *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21. no. 2 (2021): 151–72.

⁵⁹ Hikmatu Ruwaida, 'Proses Kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi: Analisis Kemampuan Mencipta (C6) pada Pembelajaran Fikih di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas', *Al-Madarasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4. no. 1 (2019): 51–76.

⁶⁰ Winarti dan Istiyono, *Taksonomi Higher Order*.

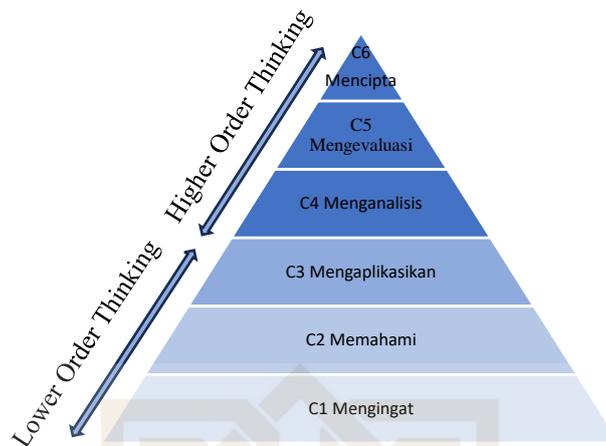
Krathwohl dan para ahli psikologi dari aliran kognitivisme memperbaharui taksonomi Bloom agar sesuai dengan perkembangan zaman yang dikenal dengan nama Revisi Taksonomi Bloom, diterbitkan pada tahun 2001. Perubahan utama dilakukan pada domain kognitif dengan menggunakan kata kerja.⁶¹ Adapun klasifikasi taksonomi Bloom sebagai berikut:

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif ini diperbaharui oleh Anderson, Krathwohl dkk dengan memperkenalkan dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan kognitif. Dalam dimensi pengetahuan kognitif, terdapat empat kategori, yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Sementara itu, dalam dimensi proses kognitif, terdapat enam tingkatan, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), mengaplikasikan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*). Enam tingkatan ini sering digunakan untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang dikenal dengan istilah C1 hingga C6.⁶²

⁶¹ Nailatul Khalishah and Nur Ikhlilah, 'Taksonomi Bloom (Revisi): Tujuan Pendidikan dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika', dalam *Prosiding Seminar Nasional Tadris Matematika (SANTIKA)*, 2021, 248–66.

⁶² Lorin W. Anderson, David R. Krathwohl, dkk, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (Addison Wesley Longman, Inc, 2001).



Gambar 1: Proses kognitif revisi menurut Anderson & Krathwohl

2) Ranah afektif

Krathwohl dkk. mengungkapkan bahwa domain afektif melibatkan aspek rasa, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap. Kualitas afeksi siswa, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka di dalam dan di luar kelas mencerminkan kedewasaan sesuai dengan usia dan perkembangan siswa. Sikap ini tercermin dalam tindakan siswa seperti menjalankan kewajiban pembelajaran dengan disiplin, bertanggung jawab atas tindakan mereka, menunjukkan semangat dan antusiasme dalam belajar, menghormati guru dan teman sebaya, dan sebagainya.⁶³

⁶³ Nafiati, *Revisi Taksonomi Bloom*.



Gambar 2: Taksonomi Sikap menurut Krathwohl, Bloom dan Masia

Terdapat lima tingkatan di dalam ranah afektif yang diungkapkan oleh Bloom, Krathwohl dan Masia, yaitu menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi nilai.⁶⁴ Pertama menerima, kemampuan untuk merasakan adanya rangsangan dalam bentuk keinginan untuk menerima dan memperhatikan fenomena yang terjadi berdasarkan perhatian yang terkontrol dan terpilih. Kedua merespon, peserta didik mengobservasi, memberikan respons, dan terlibat secara aktif dalam suatu kegiatan berdasarkan persetujuan, keinginan, dan tanggapan mereka. Ketiga menilai, memberikan penilaian atau penghargaan terhadap suatu tindakan atau objek. Penilaian ini dapat disampaikan melalui sikap, kata-kata, atau tindakan. Keempat mengorganisasi, menyusun nilai-nilai yang relevan sebagai pedoman dalam kehidupan ke dalam suatu sistem berdasarkan hubungan antara nilai-nilai tersebut. Proses ini menciptakan nilai baru yang lebih universal dan berkontribusi pada perbaikan umum.

⁶⁴ Mujib Ubaidillah, 'Taksonomi Bloom', dalam *Tadris Biologi* (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2018).

Terakhir karakterisasi nilai, integrasi dari semua sistem nilai yang dimiliki oleh peserta didik, yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku mereka dengan terstruktur dan konsisten. Karakterisasi ini akan mengendalikan perilakunya dan membentuk gaya hidupnya.⁶⁵

3) Ranah psikomotorik

Aspek psikomotorik berkaitan erat dengan kemampuan keterampilan setelah individu mengalami pembelajaran tertentu. Menurut Nadeak, keterampilan mencerminkan tingkat keahlian seseorang dalam melaksanakan tugas atau serangkaian tugas tertentu.⁶⁶ Oleh karena itu, domain psikomotorik berkaitan dengan hasil pembelajaran yang mencapai hasilnya melalui penguasaan keterampilan, yang merupakan hasil dari pemahaman pengetahuan yang tercapai.



Gambar 3: Taksonomi Psikomotorik menurut Krathwohl, Bloom dan Masia

⁶⁵ Syeh Hawib Hamzah, 'Aspek Pengembangan Peserta Didik (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)', *Dinamika Ilmu* 12. no. 1 (2012).

⁶⁶ Ulfah and Opan Arifudin, 'Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor terhadap Hasil Belajar Peserta Didik', *Jurnal Al-Amar (JAA)* 2. no. 1 (2021): 1–9.

Terdapat tujuh tingkatan dalam ranah psikomotorik menurut Simpson yang dimulai dari level sederhana hingga level rumit yang terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.⁶⁷ Pertama persepsi, kemampuan menggunakan saraf sensori untuk memberikan pendapat atau penilaian tentang sesuatu dengan memanfaatkan indera. Hal tersebut meliputi penggerak organ tubuh, termasuk pendengaran, penglihatan, sentuhan (persiapan untuk bertindak), rasa, bau, dan rasa gerak (kinestetik). Kedua kesiapan, kemampuan untuk mengatur kondisi mental, fisik, dan emosional peserta didik ketika akan memulai suatu aktifitas atau rangkaian gerakan. Ketiga gerakan terbimbing, kemampuan melakukan suatu gerakan yang dilatih, dengan kata lain meniru gerakan anggota tubuh model. Keempat gerakan yang terbiasa, kemampuan untuk menunjukkan respon yang sudah dipelajari sehingga gerakan tersebut menjadi kebiasaan dan dilakukan secara lancar. Kelima gerakan kompleks, kemampuan untuk melakukan suatu keterampilan motorik yang membutuhkan pola tertentu, terdiri dari beberapa komponen dengan tingkat kecermatan, kelancaran, ketepatan, dan efisiensi yang tinggi. Keenam penyesuaian pola gerakan, kemampuan untuk memperoleh keterampilan baru dan menyesuaikan pola gerakan dengan situasi dan kondisi tertentu, dengan tujuan memecahkan masalah-masalah khusus. Terakhir kreativitas, kemampuan untuk

⁶⁷ Ruly Sylvia, 'Hubungan Self Esteem dan Motivasi Belajar terhadap Pendidikan Kewarganegaraan', *Jurnal Pendidikan Dasar* 7. no. 2 (2016): 311–28.

menciptakan berbagai pola gerakan baru, baik itu sepenuhnya baru atau berdasarkan inisiatif sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat korelasi yang relevan dengan penelitian ini yaitu tentang pengembangan kurikulum, dan penerapan kurikulum terhadap perkembangan anak. Siswa memerlukan suatu pembelajaran di mana dalam hal ini siswa harus dibimbing oleh pengajar maupun orang tua untuk mengembangkan potensi anak. Demikian juga dengan penelitian yang penulis lakukan bahwa siswa memerlukan suatu pendampingan dalam pengembangan anak. Teori pengembangan kurikulum, teori implementasi kurikulum dan teori Taksonomi Bloom sebagai parameter hasil belajar siswa menjadi pisau asah bagi penulis untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Secara sederhana, penulis akan menjelaskan bahwa teori pengembangan kurikulum, teori implementasi kurikulum dan teori Taksonomi Bloom untuk menjawab ketiga rumusan masalah yang sudah disusun secara terstruktur.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti tulisan ini adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif menghasilkan data deskriptif dari berbagai sumber seperti data tertulis dan lisan yang diperoleh dari objek yang diamati.⁶⁸ Data yang akan diinvestigasi dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian lapangan (*field reasearch*).

⁶⁸ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 26.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran faktual dan menginterpretasikan situasi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Fokus penelitian ini adalah untuk menguraikan, menjelaskan, dan memetakan fakta-fakta dengan merujuk pada suatu sudut pandang atau cara berpikir tertentu. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis menemukan dan mengumpulkan informasi atau data terkait penerapan dan hasil integrasi Kurikulum Merdeka dan *International Primary Curriculum* di Sekolah Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta. Setelah itu, penulis akan mengamati dan meneliti berbagai peristiwa yang terjadi di lapangan dan akan menganalisisnya dengan teori yang sudah ditetapkan.

2. Penentuan informan

Agar penelitian memiliki data yang valid, penulis menetapkan informan sebagai sumber informasi yang diperlukan. Adapun penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling*, artinya tidak semua populasi di SD Cahaya Bangsa Utama diizinkan untuk menjadi narasumber, melainkan melalui kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Terdapat beberapa informan dalam penelitian ini, yaitu Kepala Sekolah, Waka kurikulum dan guru untuk diwawancarai karena dianggap kompeten dan berperan penting untuk memberi informasi terkait penerapan integrasi Kurikulum Merdeka dan *Internasional Primary Curriculum*. Di sisi lain, murid dan wali murid juga ikut diwawancarai untuk memperkuat data yang diterima.

a. Kepala sekolah dan waka kurikulum

Penentuan Kepala Sekolah dan Waka kurikulum sebagai informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, artinya penentuan

informan berlandaskan pada suatu pertimbangan dan kriteria.⁶⁹ Kepala Sekolah dan Waka kurikulum memiliki pemahaman yang mendalam tentang visi dan misi sekolah dan wewenang terkait integrasi kurikulum yang diterapkan di SD Cahaya Bangsa Utama. Selanjutnya, Kepala Sekolah dan Waka kurikulum dimintai keterangan terkait tujuan, penerapan dan hasil yang dicapai atas integrasi kurikulum Merdeka dan *International Primary Curriculum*.

b. Guru

Guru sebagai narasumber ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria guru adalah mereka yang mengajar di kelas II, IV dan VI karena pertimbangan tahap perkembangan yang berbeda, memiliki pengalaman mengajar 2 tahun di SD Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta atas pertimbangan pengalaman yang memadai dan memiliki pengetahuan kontekstual, dan bersedia untuk berpartisipasi dalam wawancara. Guru yang diwawancarai berjumlah 3 (tiga) orang, masing-masing 1 (satu) guru setiap kelas. Informan tersebut diwawancarai untuk mengumpulkan data terkait visi misi sekolah, penerapan dan hasil yang dicapai atas integrasi kurikulum di SD Cahaya Bangsa utama Yogyakarta.

c. Siswa

Penelitian ini juga mengumpulkan informasi dari siswa selaku pengguna utama kurikulum. Siswa yang dimintai pendapat berjumlah 3 (tiga) orang, dengan 1 (satu) orang dari setiap kelas (II, IV dan VI). Teknik *purposive*

⁶⁹ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: Rajawali Pers, 2020).

sampling digunakan untuk menentukan informan dari siswa. Adapun kriteria yang ditetapkan, yaitu siswa yang telah mengikuti proses pembelajaran dengan integrasi kurikulum setidaknya 2 semester, siswa yang menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik dan bersedia untuk diwawancarai. Wawancara siswa untuk mengumpulkan data terkait proses pembelajaran dan dampak dari penerapan integrasi kurikulum.

d. Wali murid

Di sisi lain, wali murid juga diwawancarai untuk memperoleh informasi yang komprehensif yang berjumlah 3 (tiga) orang. Kriteria yang ditentukan, yaitu orang tua dari berbagai tingkat kelas (1-6) dan jika memungkinkan juga didasari pada latar belakang yang berbeda (status sosial). Penentuan informan dari wali murid menggunakan *convenience sampling* (sampel kemudahan) dengan tujuan mudah diakses atau bersedia untuk diwawancarai karena pertimbangan sulitnya mengakses informasi dari wali murid. Adapun pengumpulan informasi dari wali murid untuk mengetahui perspektif, keterlibatan dan partisipasi serta pandangan terkait perubahan anak.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam studi ini, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik berikut:

- a. Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek yang menjadi fokus penelitian.⁷⁰ Observasi yang

⁷⁰ Serdamayanti, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2011), 75.

dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi mengajar (dalam kelas). Observasi mengajar dilakukan untuk mengamati terkait pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan integrasi kurikulum di sekolah SD Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta. Lebih lanjut, peneliti mengamati metode dan bahasa apa yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar, keterlibatan dan respon siswa dalam proses belajar mengajar, serta evaluasi yang dilakukan guru terhadap pembelajaran siswa. Adapun jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan. Peneliti tidak mengikuti proses pembelajaran secara aktif, namun hanya mengamati proses pembelajaran yang diselenggarakan di SD Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta. Observasi dilakukan dua kali untuk setiap kelas II, IV dan VI di SD Cahaya Bangsa Utama.

- b. Wawancara, penulis mengumpulkan berbagai informasi langsung dari informan dengan cara tanya jawab. Informan dalam penelitian terdiri dari Kepala Sekolah dan Waka kurikulum, 3 (tiga) guru, 3 (tiga) wali murid, dan 3 (tiga) peserta didik. Peneliti memilih Kepala Sekolah dan Waka kurikulum sebagai informan karena memiliki wawasan dan wewenang dalam pemutusan kebijakan sekolah, peneliti mewawancarai untuk melacak landasan awal atau alasan strategis di balik memilih integrasi Kurikulum Merdeka dan IPC serta penerapan dan hasil dari integrasi kurikulum tersebut. Selanjutnya guru sebagai pelaku praktis, peneliti ingin melacak informasi tentang pengalaman dan tantangan yang dihadapi guru selama

proses pengajaran. Guru juga dianggap dapat memberikan informasi tentang keberhasilan atau kendala yang dialami siswa dalam pembelajaran dengan integrasi kurikulum. Di sisi lain, peneliti juga akan menginterview wali murid dengan tujuan mendapatkan informasi tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dan bagaimana cita-cita yang diharapkan mereka terhadap anak-anaknya. Terakhir, peserta didik sebagai subjek langsung dari pendidikan dan penerapan integrasi kurikulum juga ikut diwawancarai untuk mendapatkan informasi terkait persepsi siswa tentang pengalaman belajar, dan untuk menemukan gambaran tentang dampak pada siswa, seperti kepuasan belajar dan perasaan mereka terhadap pembelajaran.

No.	Nama Interviewee (Inisial)	Lokasi	Tanggal
1.	Mr. YBS (Kepala Sekolah)	SD Cahaya Bangsa Utama	28 Februari 2024
2.	Ms. An (Waka Kurikulum)	SD Cahaya Bangsa Utama	04 April 2024
3.	Ms. Ma (Guru)	SD Cahaya Bangsa Utama	01 April 2024
4.	Ms. Si (Guru)	SD Cahaya Bangsa Utama	03 April 2024
5.	Ms. Gr (Guru)	SD Cahaya Bangsa Utama	04 April 2024
6.	Bapak Ta (Wali Murid)	SD Cahaya Bangsa Utama	05 April 2024
7.	Ibu In (Wali Murid)	SD Cahaya Bangsa Utama	26 April 2024
8.	Ibu La (Wali Murid)	SD Cahaya Bangsa Utama	14 Mei 2024
9.	Al (Siswa)	SD Cahaya Bangsa Utama	26 April 2024

10.	Ai (Siswa)	SD Cahaya Bangsa Utama	14 Mei 2024
11.	Er (Siswa)	SD Cahaya Bangsa Utama	14 Mei 2024

Tabel 1 : Kegiatan Wawancara kepada Narasumber Penelitian

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur karena pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan telah disusun secara sistematis sebelumnya..

Kemudian, proses wawancara direkam dengan tujuan untuk dapat diperdengarkan kembali sehingga seluruh informasi yang diterima tidak tertinggal. Selanjutnya, hasil rekaman wawancara tersebut ditulis kembali (*verbatim*) untuk dijadikan sebagai bahan rujukan penulis dalam menganalisis problematika yang dituangkan dalam penelitian ini.

- c. Dokumentasi, merupakan proses pengumpulan data yang bersumber dari berbagai literatur yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.⁷¹ Adapun dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu Kurikulum Merdeka dan kurikulum IPC, silabus dan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), dan dokumen hasil tes peserta didik. Namun, ditemukan kendala dalam pemerolehan dokumentasi tersebut. Pihak sekolah tidak memberi akses untuk memperoleh dokumentasi tersebut karena dianggap dokumen rahasia sekolah. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat melampirkan dokumen-dokumen tersebut dalam penelitian ini.

4. Teknik analisis data

⁷¹ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Grasindo: Jakarta, 2010), 116.

Teknik-teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun data, penulis telah melaksanakan berbagai teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi awal telah dilaksanakan untuk melihat berbagai fenomena yang terjadi sehingga dapat mengidentifikasi permasalahan. Selanjutnya, penulis juga melaksanakan observasi secara mendalam yang spesifik dilakukan pada proses belajar mengajar sehingga data yang didapat valid atau benar adanya sesuai dengan hasil observasi awal. Di sisi lain, dilaksanakan wawancara untuk mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian ini. Wawancara dilaksanakan sesuai dengan permasalahan yang telah dirangkum, wawancara dilaksanakan kepada Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru, wali murid dan siswa. Kemudian adanya dokumentasi, diantaranya dokumentasi saat observasi dan wawancara. Namun dokumentasi berupa dokumen penting sekolah tidak dapat dilampirkan karena tidak diizinkan akses oleh pihak sekolah di mana akan dijadikan sebagai bahan dalam menjawab permasalahan.
- b. Tahap reduksi data, penulis menyederhanakan dan mengubah data berupa informasi mentah yang diperoleh selama proses penelitian. Tahapan mereduksi data secara spesifik digunakan untuk melihat data apa saja yang dapat dipergunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Data yang telah didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya akan dipilah setiap datanya. Sebagai contoh, data observasi awal

dan observasi lanjutan akan dipilah sesuai dengan kebutuhan pada permasalahan yang diangkat. Data wawancara yang ditemui dari Kepala Sekolah dan Waka kurikulum, guru, wali murid dan siswa juga akan dipilah dan dikelompokkan ke dalam rumusan masalah yang akan dibahas. Demikian juga dengan dokumentasi, foto, dokumen sekolah dan lainnya juga akan dipilah sehingga dapat disesuaikan dengan masalah yang diangkat.

- c. Tahap penyajian data, penulis menyusun informasi yang diperoleh dari pengumpulan data merujuk pada hasil tahapan reduksi data. Penyajian data ini menghasilkan informasi penelitian yang telah terorganisir secara ilmiah. Data dari observasi, wawancara dan dokumentasi akan diuraikan dalam setiap permasalahan yang telah dirumuskan. Tahapan penyajian data ini menjadi pokok dari penulisan di mana penulis akan melakukan *display* data sesuai dengan data yang telah direduksi pada tahap sebelumnya. Sebagai contoh, data observasi yang telah direduksi, akan diuraikan secara konkrit. Pada data wawancara, penulis akan menyajikannya sesuai dengan hasil yang telah didapatkan dan akan diuji apakah data tersebut berbanding lurus dengan hasil observasi maupun tidak, sehingga data yang disajikan akan sempurna.
- d. Penarikan kesimpulan, penulis menyimpulkan berbagai informasi dan hasil penelitian untuk dapat dipahami dengan mudah. Tahapan ini akan penulis gunakan untuk mengerucutkan hasil dari observasi, wawancara dan

dokumentasi sehingga dapat menghasilkan kesimpulan dari setiap rumusan permasalahan yang dibahas.

5. Uji keabsahan data

Penulis menggunakan triangulasi untuk uji keabsahan data dan kredibilitas data. Terdapat 3 (tiga) jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu.⁷² Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik untuk mengecek keabsahan data kualitatif. Triangulasi teknik merupakan suatu proses untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda. Tujuan melakukan tahapan triangulasi teknik tersebut untuk memastikan data yang diperoleh benar adanya atau sebaliknya. Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga aspek ini akan dilakukan pengecekan secara konkrit hingga menghasilkan data yang benar sesuai apa yang terjadi di lokasi penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti memberikan gambaran penyusunan tesis ini secara sistematis agar mudah dipahami. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini ialah bagian pendahuluan, bagian pembahasan untuk menjawab rumusan masalah dan bagian penutup.

Bab I pendahuluan, penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka terkait penelitian sebelumnya yang relevan, kerangka teoritis, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan

⁷² Bachtiar S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10. no. 1 (2010): 46–62.

terkait penerapan dan hasil yang dicapai atas integrasi Kurikulum Merdeka dan *International Primary Curriculum* terhadap siswa Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Utama.

Bab II, peneliti mengawali dengan gambaran umum SD Cahaya Bangsa Utama berupa deskripsi profil sekolah, visi misi dan tujuan, peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan serta kurikulum Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Utama sebagai objek penelitian dengan tujuan memperjelas identitas dan kondisi di lapangan.

Bab III, menjawab rumusan masalah pertama yang berisi tinjauan integrasi Kurikulum Merdeka dan *International Primary Curriculum* (IPC) berupa bagaimana integrasi kurikulum Merdeka dan IPC, komponen pengembangan kurikulum dan landasan pengembangan kurikulum yang diterapkan pada Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Utama.

Bab IV, berisi tinjauan terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dan *International Primary Curriculum* (IPC). Peneliti memaparkan dari tinjauan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Utama. Bab ini merupakan jawaban dari rumusan masalah kedua.

Bab V, peneliti akan menguraikan hasil dari integrasi Kurikulum Merdeka dan *International Primary Curriculum* (IPC) dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa yang digagas oleh Bloom, Anderson dkk. Di sisi lain, peneliti juga memaparkan faktor pendukung dan penghambat dari integrasi Kurikulum Merdeka dan *International Primary Curriculum* di Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Utama.

Bab VI, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, rekomendasi dan saran yang dapat peneliti berikan terkait penelitian yang telah peneliti lakukan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta merupakan Sekolah Nasional Plus. Oleh karena itu, SD Cahaya Bangsa Utama menerapkan integrasi Kurikulum Merdeka dan *International Primary Curriculum*. Pengintegrasian kurikulum tersebut menggunakan *integrated model* dan *webbed model*. Kedua model tersebut membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, menguasai *second language*, memahami hubungan antar pengetahuan di berbagai disiplin ilmu dan menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan kontekstual bagi para siswanya. Tujuan penerapan integrasi kurikulum tersebut untuk menjadikan peserta didik yang berpengetahuan luas, berkarakter dan terampil, dalam hal menghadapi tantangan global dengan keterampilan abad ke-21. Kebijakan tersebut memastikan kepatuhan terhadap standar nasional dan memperkaya pendidikan dengan pengetahuan internasional. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru menunjukkan bahwa integrasi ini mendukung pembentukan karakter serta pengembangan pengetahuan dan keterampilan siswa sehingga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif dan mandiri, sejalan dengan teori Zais tentang pengembangan kurikulum. Dengan demikian, SD Cahaya Bangsa Utama mampu memberikan pendidikan yang holistik dan relevan, memotivasi siswa untuk bersaing di tingkat global.

2. Pembelajaran di SD Cahaya Bangsa Utama Yogyakarta menggunakan Kurikulum Merdeka dan IPC dengan tujuan yang sama namun pendekatan yang berbeda. Kurikulum Merdeka menekankan pada mata pelajaran inti dan nilai lokal, sementara IPC menggabungkan berbagai mata pelajaran dalam tema yang mendorong kolaborasi dan penemuan. Kurikulum IPC juga memiliki cara kerja khusus dalam proses pembelajaran yang dikenal dengan *Cycle of IPC*. Implementasi integrasi kurikulum melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, menggunakan metode yang bervariasi, dan melibatkan partisipasi wali murid. Proses ini sesuai dengan Teori Implementasi Kurikulum yang mencakup semua tahap tersebut.
3. Integrasi Kurikulum Merdeka dan IPC di SD Cahaya Bangsa Utama bertujuan mengembangkan potensi siswa secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif dikembangkan melalui pendekatan tematik dan proyek yang melatih berpikir kritis dan kreatif. Aspek afektif ditingkatkan lewat kegiatan belajar kolaboratif yang menanamkan nilai Pancasila dan budaya internasional, serta membentuk sikap *respect*, tanggung jawab, dan keterampilan sosial. Aspek psikomotorik dilatih melalui proyek, presentasi, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan Taekwondo, serta teknologi digital. Dengan pendekatan ini, sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik siswa, meningkatkan pengetahuan, keterampilan, karakter, dan sikap mereka.

B. Saran

1. Sekolah Dasar Cahaya Bangsa Utama disarankan untuk terus mengembangkan integrasi Kurikulum Merdeka dan IPC agar tetap maju dan kompetitif di tingkat nasional dan internasional. Evaluasi yang berkelanjutan penting untuk memastikan relevansi kurikulum dengan kebutuhan siswa dan perkembangan pendidikan terbaru. Evaluasi rutin membantu mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki, menyesuaikan metode pengajaran, dan meningkatkan kualitas materi. Selain itu, evaluasi berkelanjutan memungkinkan penilaian efektivitas program, optimasi sumber daya, dan pencapaian tujuan pendidikan yang holistik sesuai standar nasional dan internasional. Namun, sekolah juga perlu mempertimbangkan aspek psikologis siswa terkait proses pembelajaran menggunakan Bahasa Inggris. Peserta didik yang memiliki kekurangan dalam penguasaan Bahasa Inggris akan merasa tertekan saat belajar karena merasa ketinggalan. Guru diharapkan konsisten dalam membimbing dan mendampingi siswa tersebut sehingga mereka nyaman untuk belajar.
2. Peneliti berikutnya disarankan untuk menyelidiki bagaimana metode pengajaran dan pembiasaan Bahasa Inggris mempengaruhi kecerdasan, keterlibatan, dan motivasi belajar siswa. Penelitian bisa mencakup analisis berbagai metode pengajaran Bahasa Inggris di kelas dan dampaknya pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta mengevaluasi sejauh mana pembiasaan Bahasa Inggris meningkatkan keterlibatan siswa. Studi ini penting untuk memahami pengaruh pembelajaran Bahasa Inggris pada

kecerdasan majemuk siswa dan menilai peran lingkungan belajar dalam mendukung penggunaan Bahasa Inggris. Eksplorasi ini diharapkan memberikan wawasan mendalam dan rekomendasi praktis untuk pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, dan Ririn Astuti. 'Analisis Mengenai Telaah Kurikulum K-13 pada Jenjang Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu* 5 No. 6 (2021): 6120–25.
- Amalia, Rizka. 'Implementasi Bahasa Inggris Berbasis International Primary Curriculum (IPC) terhadap Perkembangan Bahasa pada Kelas Caterpillar 2 di TK Cahaya Bangsa Utama Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta.' *Tesis*. Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.
- Anderson, Lorin W., David R. Krathwohl, dkk.. 'A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives' (Addison Wesley Longman, Inc, 2001).
- Asri, M. 'Dinamika Kurikulum di Indonesia', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 4 No. 2 (2017): 192–202.
- Bachri, Bachtiar S. 'Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif', *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10 No. 1 (2010): 46–62.
- Baderiah. 'Buku Ajar Pengembangan Kurikulum, Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo' (Bara Kota Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018).
- Bujuri, Dian Andesta. 'Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar', *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 9. No. 1 (2018): 37–50.
- Dewi, Eva. 'Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi', *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3. No. 1 (2019): 93–116.
- Fauzan, 'Kurikulum & Pembelajaran', ed. by Fatkhul Arifin (GP Press, 2016)
- Fitriani, dkk.. 'Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Mutu Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Siswa', *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3. No. 1 (2013): 29–43.
- Ginting, dkk.. 'Analisis Faktor Tidak Meratanya Pendidikan Di SDN 0704 Sungai Korang', *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3 No. 4 (2022), 407–16.
- Haenilah, Een Y., dan Maman Surahman. 'Model Pembelajaran Terpadu Menjadikan Belajar Lebih Bermakna' (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja (AURA), 2016).
- Hamalik, Oemar. 'Dasar Dasar Pengembangan Kurikulum' (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- . 'Proses Belajar Mengajar' (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Hamzah, Syeh Hawib. 'Aspek Pengembangan Peserta Didik (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)', *Dinamika Ilmu* 12 No. 1 (2012).

- Hanifah, N., & Julia, J., '*Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik*' (Sumedang: UPI, 2014).
- Hayden, Mary, Jeff Thompson, dan John Jeffrey Thompson. '*Taking the IPC Forward: Engaging with the International Primary Curriculum*' (John Catt Educational Ltd, 2012).
- Hernawan, Asep Herry, dan Novi Resmini. '*Konsep Dasar Dan Model-Model Pembelajaran Terpadu*' (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009).
- Hidayati, Issrina Dwika, dan Aslam, 'Efektivitas Media Pembelajaran Aplikasi Quizizz Secara Daring Terhadap Perkembangan Kognitif Siswa', *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 4 No. 2 (2021): 251–57.
- Hidayati, Wiji, Syaefudin, and Umi Muslimah. '*Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep Dan Strategi Pengembangan)*' (DI Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021).
- Hikmawati, Fenti. '*Metodologi Penelitian*' (Depok: Rajawali Pers, 2020)
- 'History & Profile', *Kinderstation School*
<<https://kinderstationschool.sch.id/profile-history/>> [diakses 16 Maret 2024].
- Irawansyah, Bambang. 'Fenomena Sekolah Unggul dan Sekolah Mahal', *Jurnal Kependidikan*, 7.1 (2022), 69–75.
- Irmita, Luthfia Ulva, dkk.. 'Implementasi Kurikulum Nasional, Internasional, dan Peminatan (Olimpiade, Penelitian, dan Profesional) di SMA Wardaya', *Jurnal Eduscience (JES)* 9 No. 1 (2022): 324–35.
- Istiarsono, Zen. 'Tantangan Pendidikan dalam Era Globalisasi: Kajian Teoritik', *EDURELEGIA* 1 no. 2 (2016): 19–24:
- Juanda, Anda. '*Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik KTSP Dari Teori Hingga Implementasi Kurikulum*' (CV. Confident, 2016).
- Kemendikbudristek. 'Kebijakan Pemerintah terkait Kurikulum Merdeka', *Kemendikbudristek*, 2022
<<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/6824815789465-Kebijakan-Pemerintah-Terkait-Kurikulum-Merdeka>> [diakses 8 Maret 2024].
- Khalishah, Nailatul, and Nur Iklilah. 'Taksonomi Bloom (Revisi): Tujuan Pendidikan dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika', dalam *Prosiding Seminar Nasional Tadris Matematika (SANTIKA)*, 2021, 248–66.
- Kurniawati, Fitria Nur Auliah. 'Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi', *AoEJ: Academy of Education Journal* 13 No. 1 (2022): 1–13.
- Lestari, Diah, Masduki Asbari, dan Eka Erma Yani. 'Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan', *Journal of Information Systems and Managemnet* 2 No. 5 (2023): 85–88:

- Magdalena, Ina, dkk.. 'Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan', *Jurnal Edukasi Dan Sains* 2 No. 1 (2020): 132–39.
- Mardalis. '*Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*' (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006).
- Masykur, Ruhban. '*Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*' (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2020).
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 80 Tahun 2013 Tentang Pendidikan Menengah Universal', *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI*, 2013, pp. 1–7
<<http://dx.doi.org/10.1016/j.jss.2014.12.010><http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.034><https://www.iiste.org/Journals/index.php/JPID/article/viewFile/19288/19711><http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.678.6911&rep=rep1&type=pdf>>
- Mulyasa, H. E. '*Implementasi Kurikulum Merdeka*' (Jakarta: Bumi Aksara, 2023).
———. '*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*' (Remaja Rosdakarya, 2012).
- Nafiati, Dewi Amaliah. 'Revisi Taksonomi Bloom : Kognitif , Afektif , dan Psikomotorik', *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21 No. 2 (2021): 151–72.
- Numertayasa, I Wayan, dkk.. 'Workshop Review dan Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur', *Madaniya* 3 No. 3 (2022): 461–68.
- Nurhasanah, Ana, Reksa Adya Pribadi, dan M. Dapid Nur, 'Analisis Kurikulum:2013', *Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri* 7 No. 2 (2021): 484–93.
- Nurhuda, Hengki. 'Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor dan Solusi Yang Ditawarkan', *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar* 5 No. 2 (2022): 127–37.
- Nurjannah, Zakaria Alif Muhammad, dan Rachmat Mauliyana, 'Penguatan Karakter Disiplin Siswa Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di SMK Muhammadiyah Secang)', 19 (2022), 82–92.
- Presiden Republik Indonesia. 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', *Pemerintah Republik Indonesia*, 2003, pp. 1–57.
- Purba, Pratiwi Bernadetta, dkk.. '*Kurikulum dan Pembelajaran*' (Yayasan Kita Menulis, 2021).
- Raco. '*Metode Penelitian Kualitatif*' (Grasindo: Jakarta, 2010).
- Rahmadayanti, Dewi, dan Agung Hartoyo. 'Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu* 6 No. 4 (2022): 7174–

87.

- Ruwaida, Hikmatu. 'Proses Kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi: Analisis Kemampuan Mencipta (C6) pada Pembelajaran Fikih di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas', *Al-Madarasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4 No. 1 (2019): 51–76.
- Sakti, Bayu Purbha, 'Upaya Peningkatan Guru Profesional dalam Menghadapi Pendidikan di Era Globalisasi', *Attadib: Journal of Elementary Education* 4 No.1 (2020): 74–83.
- School, Kinderstation, 'Open House SD Cahaya Bangsa Utama', *Kinderstation School*, 2020 <<https://kinderstationschool.sch.id/>>
- Serdamayanti. '*Metodologi Penelitian*' (Bandung: Mandar Maju, 2011).
- Siswanto, Bambang Edi, dan Siska Nur Wahida, '*Pembelajaran Terpadu*' (Jombang: CV. Ainun Media, 2022).
- Sofyatiningrum, Ety, dkk.. '*Muatan HOTS pada Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar*', 2018.
- Sylvia, Ruly. 'Hubungan Self Esteem dan Motivasi Belajar terhadap Pendidikan Kewarganegaraan', *Jurnal Pendidikan Dasar* 7 No. 2 (2016): 311–28.
- Ubaidillah, Mujib. 'Taksonomi Bloom', dalam *Tadris Biologi* (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2018).
- Ulfah, dan Opan Arifudin. 'Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor terhadap Hasil Belajar Peserta Didik', *Jurnal Al-Amar (JAA)* 2 No. 1 (2021): 1–9.
- Wahyudin, Dinn, dkk.. '*Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*', Edisi 1 (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).
- Winarti, dan Edi Istiyono. '*Taksonomi Higher Order Thinking Skill (HOTS)*' (Widya Sari Press Salatiga, 2020).
- Zainuri, Ahmad. '*Manajemen Kurikulum Merdeka*' (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2023).